EDISI KHUSUS KKN-PPM UGM MAPAI PANGANDARAN 2025
Majalah Eksploratif Budaya, Wisata, UMKM, dan Komunitas Lokal

Discovering the hidden paradise in Pangandaran

BATUKARAS

MENGENAL LEBIH DEKAT BATUKARAS SURF CLUB

SURFING DARI SISI YANG JARANG DISOROT

LEWAT LONGBOARD, BATUKARAS MENGUKIR CERITA

GROMS: NEXT GEN SURFERS BATUKARAS

Di unggal gelombang aya carita, di unggal jejak aya budaya

PANORAMA CAHAYA DI TEPI BATUKARAS

HARAPAN NELAYAN DI UJUNG PESISIR BATUKARAS

TRADISI SYUKURAN NELAYAN

SANGGAR TARI NISCALA

POTENSI KERAJINAN KAYU LOKAL

KEARIFAN LOKAL ANYAMAN ATAP DAHON

Kata Pengantar Tim Penyusun

KKN-PPM UGM Mapai Pangandaran 2025
Subunit Batukaras

Fatimah Azzahrah - Sarah
Pariwisata

Berangkat dari pengamatan saya selama KKN di Desa Batukaras. Saya melihat Batukaras menyimpan banyak potensi selain di pariwisata. Kehidupan bahari dan aktivitas nelayan yang jarang terekspos ternyata memiliki segudang prestasi dan sumbangsih yang besar kepada pemerintah begitupun kebermanfaatannya kepada masyarakat.

Lewat pembuatan publikasi majalah "Batukaras" ini, saya berharap kegiatan masyarakat yang kurang diperhatikan pemerintah atau luput dari mata wisatawan dapat berkembang lagi ke depannya menjadi apa yang mereka harapkan selama ini.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh elemen masyarakat yang telah bersedia membagikan informasi dan aspirasinya ke dalam publikasi ini. Semoga selepas kepergian kami, publikasi ini dapat memantik cerita-cerita Batukaras lainnya di masa mendatang.

Ide awalnya pembuatan majalah ini muncul karena kurangnya publikasi tentang Desa Batukaras sampai ke telinga saya. Padahal, setelah mengenal dan menjelajahi langsung desa ini, saya menyadari bahwa Batukaras menyimpan banyak potensi wisata yang luar biasa, walaupun yang informasi yang sering muncul melalui *platform* sering kali pantai dan *surfing*-nya saja.

Batukaras memiliki banyak potensi wisata lainnya seperti kehidupan nelayan yang sarat budaya, komunitas yang sangat aktif, UMKM yang kreatif, hingga kuliner yang menarik untuk dieksplor lebih dalam. Sebagai desa, Batukaras sangat berpotensi untuk menjadi destinasi wisata unggulan di Indonesia.

Meski belum mencakup semua sisi Batukaras, saya harap majalah ini dapat menjadi langkah bermanfaat untuk mengenalkan desa ini lebih luas. Semoga Batukaras mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk senantiasa mendorong Batukaras menjadi destinasi wisata yang lebih baik.

Sheila Nursabila Sunarto - Sheila
Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Arla Diva Jamaluddin - Arla
Sastra Inggris

Penyusunan majalah sebagai program kerja KKN ini bukan hanya soal merangkai tulisan, tetapi juga tentang menyelami dinamika lokal Batukaras. Selama beberapa minggu, kami terjun langsung melakukan wawancara dengan pelaku usaha, seniman, komunitas, dan warga desa.

Dari proses itulah kami belajar bahwa Batukaras memiliki potensi luar biasa, bukan hanya dari sisi wisata alamnya yang memukau, tetapi juga dari semangat warga, budaya yang hidup, dan gerakan ekonomi lokal. Harapannya, majalah ini bisa menjadi jendela kecil untuk mengenal Batukaras dari sisi yang lebih utuh dan dalam.

Lebih dari dokumentasi KKN, kami berharap publikasi ini bisa menjadi inspirasi dan batu pijakan menuju kolaborasi lebih luas. Semoga narasi-narasi di dalamnya bisa memperkuat jembatan antara pariwisata dan kehidupan warga desa, agar keduanya tumbuh bersama dengan harmonis.

Daftar Isi

01 Profil Wilayah Desa Batukaras

02 Pemetaan Potensi dan Atraksi Wisata Desa Batukaras

05 Kalau Bukan Masyarakat yang Mengelola Pariwisata Batukaras, Siapa Lagi?

09 Eksplorasi Green Canyon Bersama Baraja

14 Pantai Batukaras

15 Surfing Batukaras

18 Situ Cisamping

21 Panorama Cahaya di Tepi Batukaras

26 Batu Nunggul

27 Harapan Nelayan di Ujung Pesisir Batukaras

29 Tradisi Syukuran Nelayan

31 Sanggar Tari Niscala

35 Surfing dari Sisi yang Jarang Disorot

39 Lewat Longboard, Batukaras Mengukir Cerita

46 GROMS

47 Teh Iteung dan Dapur Laut dari Desa

51 Kearifan Lokal Anyaman Atap Dahon

53 Seni Kayu di Pesisir Batukaras

55 Jejak Dakwah Islam di Tanah Batukaras

57 Batukaras as A Slow Living Place

59 Coffee Spot at Batukaras

61 Ucapan Terima Kasih dan Penutup

Profil Wilayah Desa Batukaras

Terletak di Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, Desa Batukaras adalah sebuah desa pesisir yang menyimpan berbagai potensi wisata, mulai dari pantainya yang tenang hingga situs religi yang kaya makna. Topografi desa ini terbagi antara dataran rendah pesisir dan perbukitan sehingga menciptakan lanskap alam yang unik dan beragam.

Secara geografis, Batukaras menjorok ke teluk selatan Jawa Barat, sekitar ±50-60 menit perjalanan dari Kabupaten Pangandaran. Desa ini membentang di sepanjang garis pantai dan dikelilingi oleh bukit karang yang memberikan latar dramatis dan menciptakan ombak yang ideal untuk peselancar pemula.

Dari sisi sejarah, nama Batukaras konon berasal dari bahasa Sunda, yaitu batu (batuan) dan keras (keras), yang merujuk pada formasi batu besar yang kokoh menjorok ke laut. Batu tersebut menjadi *landmark* penting dan identitas lokal desa sejak zaman dahulu. Keberadaan batu itu, bersama ombak dan bentuk teluk yang tenang, membuat Batukaras ideal sebagai tempat *surfing* dan rekreasi laut.

Sementara itu, jejak sejarah sangat melekat pada Situs Sembah Agung yang merupakan pusat wisata religi di desa ini. Meskipun belum banyak terekspos, situs ini mencerminkan nilai spiritual dan sejarah penting bagi Desa Batukaras, sebagai tempat ziarah yang diyakini menyambung tradisi dakwah Islam awal di wilayah selatan Jawa Barat.

Dengan lanskap alam yang memikat sejarah dan kaya akan sejarah, Desa Batukaras kini dirancang menjadi desa wisata yang sedang dalam masa perkembangan. Pantai dengan ombak lembut, area *lagoon*, hutan mangrove, hingga Situs Sembah Agung, membentuk kombinasi atraksi yang unik, baik untuk wisata alam, wisata minat khusus, maupun religi.

Di balik semua itu, laut juga menjadi sumber utama kehidupan masyarakat Batukaras yang mata pencahariannya didominasi oleh nelayan. Laut tempat mereka menjemput rezeki sekaligus penggerak ekonomi desa melalui pelelangan ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang menjadi rumah produksi ikan bagi para nelayan. Kondisi laut menentukan napas keseharian mereka. Saat laut tenang dan musim ikan tiba, kapal kembali dengan puluhan ton hasil tangkapan, sedangkan ketika badai ataupun cuaca buruk melanda, memaksa mereka bertahan di darat dengan hasil tangkapan mereka sebelumnya.

Laut pula yang melahirkan tradisi Syukuran Nelayan atau sebelumnya bernama Hajat Laut sebagai wujud terima kasih atas rezeki yang walaupun tak selalu pasti namun begitu berarti, menjadikannya bukan hanya sumber ekonomi, tetapi juga penentu ritme hidup, penjaga budaya, dan penopang kesejahteraan masyarakat nelayan di Batukaras. [Sheila, Sarah]

© Sarah/UGM

Pemetaan Potensi dan Atraksi Wisata Desa Batukaras

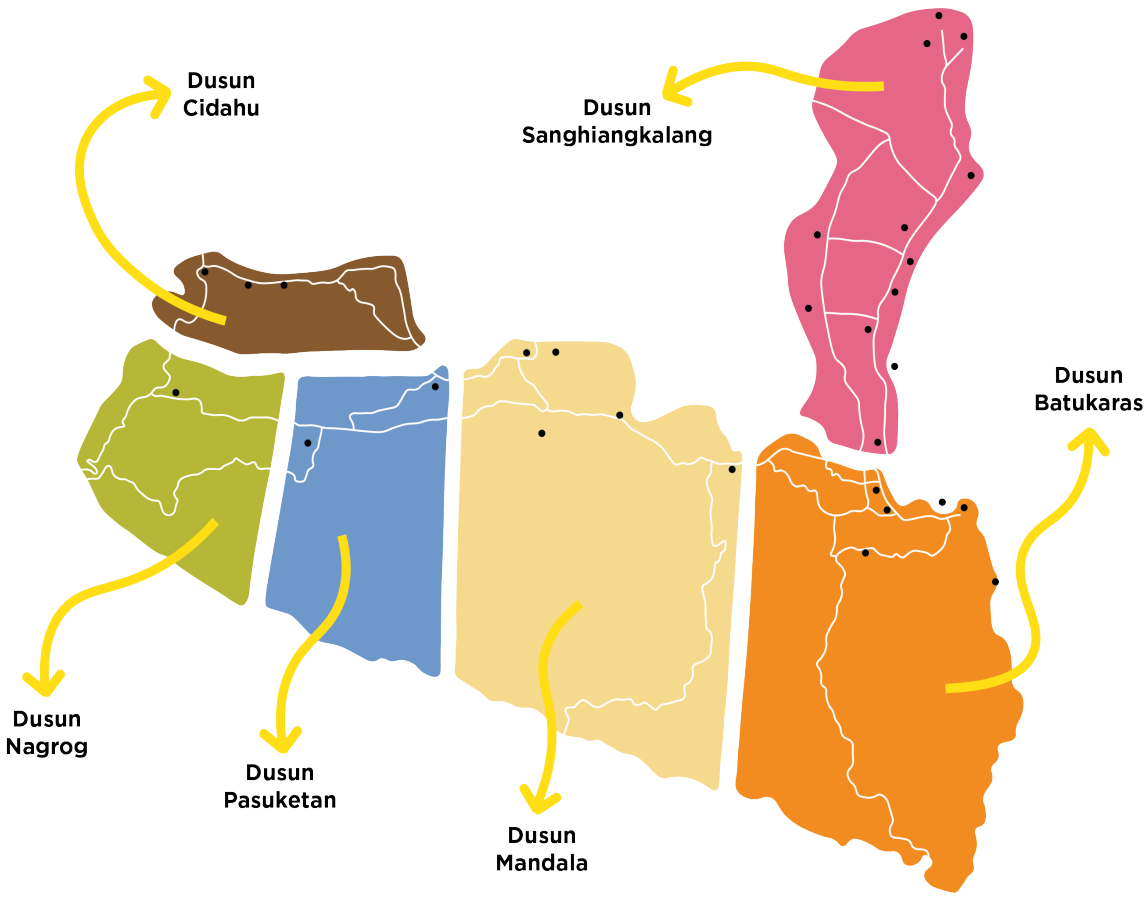

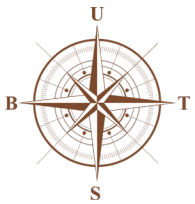

Dusun Cidahu
01. Rengginang Sehati
02. Baraja Body Rafting
03. Xali Xali Body Rafting

Dusun Nagrog
01. Budaya Ngahuma Petani

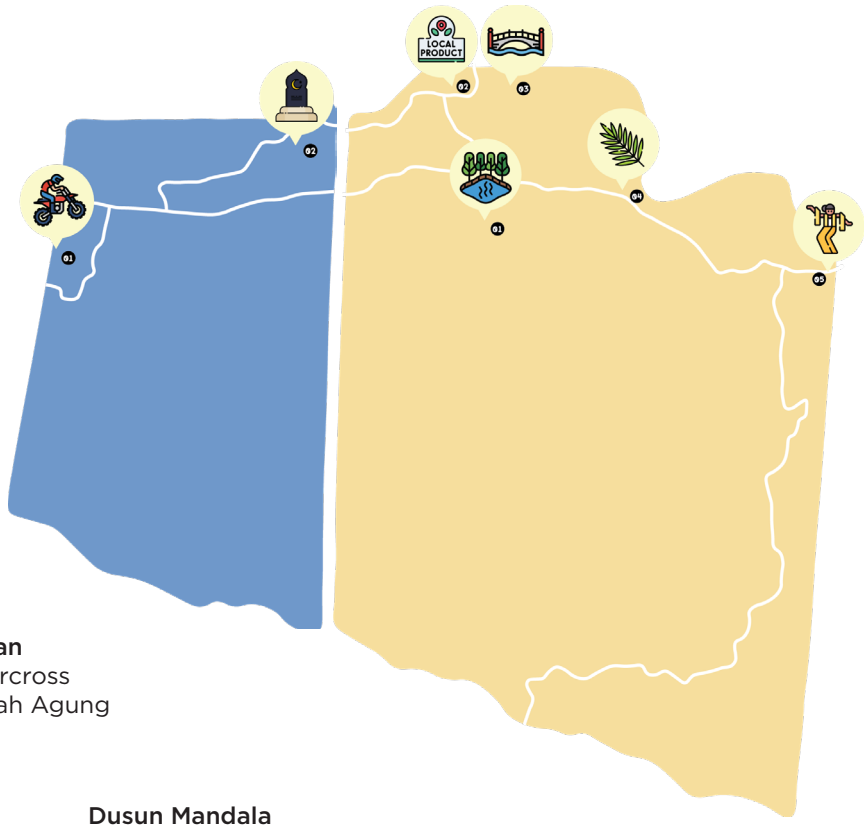

Dusun Pasuketan
01. Sirkuit Motorcross
02. Situs Sembah Agung

Dusun Mandala
01. Situ Cisamping
02. Opak Open Sartika
03. Jembatan Sasak Gantung
04. Pengrajin Atap Dahon
05. Sanggar Tari Niscala

Dusun Batukaras
01. Viewpoint Batukaras
02. Le Pari
03. Kokyo
04. Legok Pari
05. Hangfive Coffee and Surf
06. Pantai Batu Nunggul

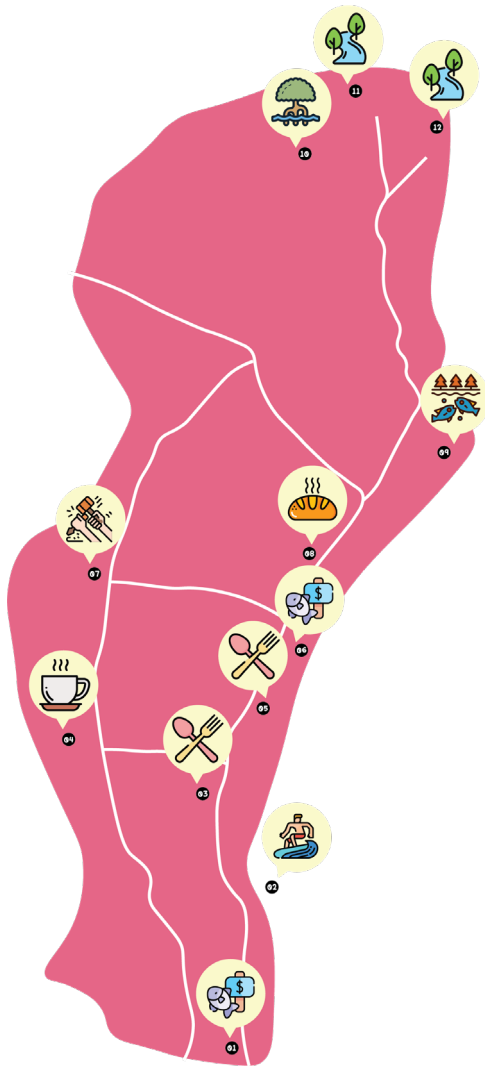

Dusun Sanghiangkalang
01. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)
02. Pantai Batukaras
03. Kebun Pizza
04. House of Sawah
05. Warung Teh Iteung
06. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)
07. Kerajinan Kayu
08. Slow and Sea
09. Tanjung Pangelek
10. Mangrove
11. Laguna
12. Muara

Kalau Bukan Masyarakat yang Mengelola Pariwisata Batukaras, Siapa Lagi?

Pokdarwis sebagai tonggak perkembangan wisata Batukaras

Batukaras, namanya kian dikenal sebagai tempat yang cocok untuk singgah sementara, menghindari hiruk pikuk sibuknya kehidupan perkotaan dengan melihat berbagai keindahan alam yang ada di Batukaras. Namanya menjulang tinggi tentu bukan hanya karena pantai dan *surfing-nya* saja, tetapi desa ini memiliki banyak segudang potensi wisata yang dapat dieksplorasi oleh wisatawan. Mulai dari wisata alam, seperti Pantai Batukaras, Green Canyon, Pantai Batu Nunggul, Muara, Lagoon, Hutan Mangrove, dan Situ Cisamping. Selain itu, terdapat berbagai wisata minat khusus, seperti *surfing* dan *body rafting*.

Lalu, siapa yang menggerakkan pariwisata ini semua?

Wisata tidak hanya sekadar tentang turis yang datang ke desa, kemudian warga melayani ala kadarnya, uang masuk, dan selesai. Akan tetapi perihal bagaimana desa mulai sadar dan aktif untuk mengelola potensi wisatanya sendiri itulah yang telah dilakukan oleh Desa Batukaras sendiri sebagai daerah yang memiliki banyak potensi. Desa yang sedang di masa perkembangannya dalam peningkatan potensi wisata. Maka dari itu, di sini Pokdarwis hadir demi tata kelola Batukaras yang lebih terstruktur.

Apa itu Pokdarwis?

Pokdarwis sendiri merupakan badan kepengurusan yang mengelola pariwisata, sesuai daerah yang masuk ke dalam cakupan tugasnya. Pokdarwis, atau Kelompok Sadar Wisata, khususnya di Desa Batukaras yang saat ini diketuai oleh Baban Rusmayadi, pada mulanya tidak langsung terbentuk begitu saja atas kesadaran masyarakat setempat.

Sebelum adanya Pokdarwis, terdapat Kompepar dengan cakupan tugas di Green Canyon. Empat desa yang masuk ke dalam cakupan wilayah wisata Green Canyon, mendapatkan bantuan sekitar 50 juta rupiah per desa untuk pengadaan alat *body rafting* seperti *life jacket*, helm, dan lain sebagainya. Kemudian, pemerintah pun meminta agar ada susunan kepengurusan resmi yang mengelola tempat wisata ini.

Dari situlah mulai terbentuk Pokdarwis Green Canyon (±1994) yang tugas utamanya meliputi pelayanan atau pendampingan, perawatan, dan pengembangan potensi wisata berbasis desa. Tak hanya itu, mantan Ketua Pokdarwis Green Canyon (2012-2021) juga mengatakan bahwa Pokdarwis juga harus dapat mengedukasi masyarakat desa untuk sadar terhadap peluang dan tantangan pariwisata di Batukaras.

Pokdarwis di Batukaras menjadi organisasi formal yang menjembatani antara masyarakat, pemerintah, dan wisatawan. Selain itu, juga menjadi penghubung antara pelaku wisata seperti pemandu, pedagang, penyedia jasa, serta sistem yang menunjang keberhasilan aktivitas di tempat wisata, baik berupa peraturan, pelatihan, dan SOP kerja. Pokdarwis juga berkoordinasi dengan Kepala Desa, tokoh dusun, dan komunitas warga setempat untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan wisata.

Kesadaran Masyarakat terhadap Pentingnya Potensi Wisata di Batukaras

Namun, masyarakat belum sepenuhnya sadar akan pentingnya dampak wisata Batukaras dalam kehidupan mereka. Terdapat ketimpangan antar pelaku wisata yang sudah lama merintis dan baru memulai aktivitasnya. Masih banyak isu-isu di Batukaras yang belum dapat teratasi dengan baik, seperti pengelolaan sampah, perbedaan harga jual produk maupun jasa, dan edukasi keramahan warga demi pelayanan yang baik kepada wisatawan. Edukasi terhadap warga yang telah disebutkan sebelumnya, berperan penting terhadap kenyamanan turis agar mereka tergugah untuk datang kembali, bukan hanya sekali lewat.

Kesadaran akan pentingnya potensi wisata di Batukaras perlahan menyasar ke wilayah yang belum tergarap, seperti laguna, sawah, *spot sunset* baru, dan lain-lain. Saat ini, proses pembangunan masih di tahap pengembangan Situ Cisamping dan Hutan Mangrove. Harapan Baban sendiri ingin menciptakan ekosistem wisata yang saling menopang satu sama lain, mulai dari *homestay* atau hotel, warung, hingga wisata minat khusus.

Masyarakat Batukaras juga dapat lebih terlibat aktif dan mulai mempunyai rasa memiliki terhadap wisata sebagai sumber utama pendapatan, dengan meningkatkan kualitas pelayanan kepada tamu turis yang datang ke Batukaras. Baban sebagai Ketua Pokdarwis Batukaras ingin mendorong Desa Batukaras menjadi destinasi wisata unggulan.

Pariwisata sendiri sejatinya bukan semata-mata menikmati pemandangan alam yang sudah ada, tetapi bagaimana masyarakat yang tinggal juga dapat merawat dan menyambut wisatawan. Jika alam adalah panggung utama Batukaras, maka mayarakat adalah aktor utamanya. [Sheila]

© Sarah/UGM

© Sarah/UGM

Eksplorasi Green Canyon Bersama Baraja

Wisata Minat Khusus Dusun Cidahu

Body rafting adalah salah satu gerbang alami ke dalam keindahan sungai-sungai Pangandaran yang memesona. Terletak di kawasan Desa Batukaras, destinasi ini merupakan bagian dari Green Canyon yang dikelola secara komunitas oleh masyarakat setempat, khususnya oleh kelompok Baraja, singkatan dari tiga inisiator, Baban, Rahmat, dan Jarod.

Wisata di Green Canyon memiliki beberapa cara utama untuk dinikmati, yaitu naik perahu, berenang, susur tebing, dan *body rafting* bagi yang ingin tantangan lebih. Namun, untuk banyak wisatawan, perjalanan dengan perahu menjadi pintu masuk utama menuju pesona sungai ini.

Paket wisata yang sudah ada dari awal adalah susur sungai menggunakan perahu kayu tradisional bermesin. Dengan kapasitas terbatas, setiap perahu membawa wisatawan menyusuri sungai menuju pusat Green Canyon. Di kanan kiri, tebing batu menjulang, dihiasi tumbuhan merambat, dan air terjun kecil. Burung-burung tropis, suara serangga, dan desir air menciptakan suasana alam yang tenang namun menggetarkan.

Awalnya, Green Canyon mengalami keterbatasan jumlah perahu yang mengangkut wisatawan, "Waktu itu, banyak wisatawan pulang kecewa karena tidak dapat giliran naik perahu," ungkap Baban Rusmayadi, selaku Ketua Pokdarwis Batukaras, mengenang masa awal melonjaknya wisatawan di Green Canyon.

Keterbatasan armada menjadi tantangan besar kala itu. Berangkat dari masalah tersebut, Baban dan dua temannya menciptakan alternatif baru untuk kegiatan di Green Canyon. Kini, pengelolaan sudah lebih baik dan profesional. Sistem diatur rapi, dan wisatawan yang datang akan dibekali jaket pelampung sebelum naik ke perahu. Pemandu juga memberikan penjelasan singkat soal rute, aturan keselamatan, serta sejarah lokal yang menyertai perjalanan ini.

Green Canyon Baraja kini menjadi alternatif wisata alam yang memberikan berbagai pengalaman berbeda. Wisatawan tidak hanya diajak menikmati sungai dari atas perahu, tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan aliran air yang jernih. Bahkan bagi mereka yang ingin merasakan petualangan tanpa harus terlalu lama berada di air, tersedia pula wisata jelajah darat menggunakan mobil Komodo, kendaraan *off road* serbaguna yang dirancang untuk melintasi jalur ekstrem dan licin di sekitar kawasan Green Canyon. Perjalanan ini membawa wisatawan melalui jalur hutan dan tepi sungai yang menawarkan pemandangan unik dari sudut pandang yang berbeda. Kombinasi petualangan air dan darat menjadikan Green Canyon Baraja sebagai destinasi yang komplit dan fleksibel untuk segala minat wisata.

Tak hanya menyuguhkan atraksi alam yang memesona, Baraja juga menyediakan fasilitas penunjang yang lengkap dan ramah wisatawan. Selain menyediakan perlengkapan keselamatan yang terstandarisasi, Baraja menghadirkan layanan seperti ruang bilas, musala, hingga hidangan lokal khas desa yang disiapkan oleh warga setempat. Seluruh operasional, mulai dari pemanduan, pengelolaan transportasi, hingga konsumsi, dijalankan oleh masyarakat Desa Batukaras. Model pengelolaan seperti ini membentuk sistem ekonomi sirkular yang telah menghidupi lebih dari 70 pemandu dan pelaku wisata lokal, menciptakan keterlibatan nyata antara alam dan komunitas.

Lebih dari sekadar destinasi wisata, Green Canyon menjadi simbol keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata. Setiap aliran sungai yang dijelajahi, perahu yang ditumpangi, hingga jalur *off road* yang dilintasi mobil Komodo, merupakan bagian dari kerja kolektif warga desa yang terus berkembang dengan visi jangka panjang, menjadikan wisata sebagai wajah desa dan sumber kehidupan. [Arla]

BASE CAMP
BARAJA
BODY RAFTING GREEN CANYON
BASE CAMP
BARAJA
BODY RAFTING GREEN CANYON
CP. 11
KNAH PUTRA

© Sarah/UGM

© Sarah/UGM

© Sarah/UGM

Bagi pecinta tantangan air dan adrenalin, *body rafting* di Green Canyon menjadi pengalaman yang tak bisa dilewatkan. Dikenal sebagai salah satu destinasi minat khusus terbaik di Jawa Barat, atraksi ini tidak hanya menyuguhkan tantangan fisik di tengah bentang alam menakjubkan, tetapi juga memperlihatkan hasil nyata kolaborasi dan inovasi dari warga desa.

Bentuknya sederhana, namun beragam aktivitas dapat dilakukan di sini, seperti menyusuri sungai berbatu, dengan arus ringan, dan panorama dinding tebing tinggi. Wisatawan yang dilengkapi peralatan keselamatan diajak berenang dan meluncur di arus, hingga lompat dari bebatuan setinggi beberapa meter. Rangkaian kegiatan itu tentu saja ditemani oleh pemandu profesional.

Pelatihan pemandu di Green Canyon Baraja dirancang bukan sekadar untuk membekali keterampilan teknis, tetapi untuk membentuk generasi lokal yang tangguh, profesional, dan berdaya saing internasional. Para pemandu berasal dari masyarakat sekitar, termasuk pemuda-pemuda dari Desa Batukaras, Parigi, hingga Cimerak, yang memiliki minat besar terhadap dunia pariwisata dan konservasi alam. Sejak Baraja resmi berdiri pada tahun 2012 sebagai satu dari lima penyedia jasa wisata yang diakui pemerintah daerah, program pelatihan telah menjadi pondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia.

Proses pelatihan dilakukan secara rutin, baik melalui kerja sama dengan Dinas Pariwisata, maupun dengan pelatih profesional dari luar negeri, termasuk dari Amerika dan Kanada. Salah satu standar pelatihan yang paling menantang adalah kemampuan berenang sejauh 400 meter dalam waktu di bawah sembilan menit. Syarat ini menekankan pentingnya ketahanan fisik dalam medan wisata berbasis air, "Karena kita bukan membawa kayu, tapi manusia. Kita harus siap menghadapi arus, alam, dan berbagai situasi darurat," ujar Baban Rusmayadi, pendiri Baraja sekaligus Ketua Pokdarwis Desa Batukaras.

Selain kemampuan fisik dan penyelamatan, pelatihan juga mencakup pemahaman Standar Operasional Prosedur (SOP) secara menyeluruh, termasuk dalam hal pelayanan, komunikasi, dan pengelolaan keselamatan wisatawan. Kompetensi bahasa Inggris juga menjadi aspek penting, terutama untuk menghadapi wisatawan mancanegara, "Dulu saya *nggak* suka bahasa Inggris, tapi karena kerja di wisata, jadi saya belajar langsung di lapangan", kenang Baban. Pengalaman praktik langsung menjadi sarana belajar paling efektif bagi pemandu lokal, dan kini mereka mampu menjelaskan jalur wisata, instruksi keselamatan, hingga menjalin hubungan baik dengan tamu asing.

Saat ini, Baraja mempekerjakan lebih dari 70 orang tenaga lokal aktif, termasuk pemandu profesional, tim logistik, dan staf operasional. Di musim liburan, jumlah ini bertambah dengan pekerja harian dari desa-desa sekitar. Aktivitas wisata yang ditawarkan tidak hanya *body rafting*, tetapi juga disertai paket lengkap meliputi alat keselamatan, transportasi dari *basecamp*, ruang bilas, makanan siang, serta pemandu yang ramah dan kompeten. Dalam semangat partisipasi komunitas, ibu-ibu desa ikut berperan menyiapkan makanan khas lokal, menambah nilai kehangatan dan kearifan lokal dalam setiap pengalaman wisata. Tak berhenti di sana, Baraja juga terus berinovasi untuk mengembangkan wisata air terutama *body rafting* itu sendiri. Semua ide ini bermula dari semangat untuk menjadikan wisata sebagai sarana pemberdayaan dan kolaborasi.

© Dokumentasi Pribadi

"Kalau masyarakat merasa memiliki, mereka juga akan menjaga. Wisata itu bukan soal tempat, tapi soal pengalaman," tutup Baban.

Dengan semangat gotong royong dan visi jangka panjang, Body Rafting Baraja bukan hanya destinasi wisata minat khusus, tetapi juga model pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas yang patut dicontoh daerah lain. [Arla]

© Sarah/UGM

Pantai Batukaras

Perpaduan Tradisi, Ombak, dan Petualangan Alam

Pantai Batukaras adalah salah satu pantai paling unik di Indonesia, tempat di mana nelayan tradisional, peselancar dunia, pelancong, dan petualang saling berbagi ruang.

Di bagian timur, dari Sanghiangkalang hingga *lagoon*, kawasan ini adalah rumah bagi para nelayan. Namun, tantangan abrasi kini mengancam wilayah pesisir tersebut. Banyak nelayan mengeluhkan penyempitan ruang berlabuh. Meski begitu, panorama matahari terbit dari sisi timur ini tetap menawan, terutama saat perahu-perahu nelayan kembali dari laut dengan hasil tangkapan segar.

Hanya 50 meter dari situ, Pantai Karang di sisi Sanghiangkalang menawarkan ombak yang konsisten, menjadikannya lokasi favorit untuk berselancar bagi peselancar level menengah maupun profesional.

Di sisi barat, dikenal sebagai Legok Pari atau Batukaras Point, menjadi titik paling populer untuk *surfing* dan berkemah. Ombak kiri panjang dengan pemandangan tebing membuat tempat ini digadang sebagai “Mini Uluwatu Jawa Barat”. Tak jauh dari situ, Bulak Bendak juga menawarkan spot serupa, meskipun secara administratif berada di wilayah tetangga, Cimerak.

Bagi yang tertarik mencoba *surfing* tersedia tempat penyewaan papan *surfing* yang dipatok seharga Rp100.000,00 dan tarif les *surfing* antara Rp300.000,00 hingga Rp400.000,00 per jam, tergantung pada tingkat keahlian dan durasi.

Pantai Batukaras juga dilengkapi berbagai fasilitas seperti warung, penyewaan peralatan, musala, toilet, hingga wahana *watersport*. Harga tiket masuk kawasan wisata ini per 2025 adalah Rp12.000 untuk pejalan kaki dan Rp28.000 hingga Rp50.000 untuk kendaraan, sesuai jenisnya.

Lebih dari sekadar pantai, Batukaras adalah ruang hidup yang dinamis, sebagai tempat belajar, tempat mencari nafkah, sekaligus tempat bermain. Harmoni antara tradisi dan pariwisata membentuk jati diri desa ini. [Arla]

Surfing Batukaras

Wisata Minat Khusus yang Mendunia

© Sarah/UGM

Selain memikat dengan keindahan alam dan kekayaan budaya, Batukaras juga dikenal sebagai salah satu destinasi *surfing* terbaik di Indonesia, khususnya bagi mereka yang mencari kombinasi ombak ramah pemula hingga tantangan untuk level menengah. Pantai Batukaras menawarkan jenis ombak yang berbeda-beda di beberapa titik, menjadikannya sebagai surga peselancar dari dalam dan luar negeri.

Surfing di Batukaras termasuk dalam kategori wisata minat khusus, karena menarik segmen wisatawan tertentu yang memiliki minat dan keahlian spesifik dalam olahraga air. Tidak seperti pantai lainnya yang hanya menawarkan pemandangan, Batukaras adalah ruang eksplorasi aktif, tempat pengunjung tidak sekadar melihat laut, tetapi ikut menyelaminya.

© Sarah/UGM

Spot Surfing dan Karakter Ombak

1. *BK Reef*/Karang

Di sisi timur Pantai Batukaras, *spot* Karang sangat cocok untuk kelas *intermediate* dan peselancar profesional, yang juga dikenal oleh beberapa komunitas lokal sebagai *spot* tersembunyi. Ombaknya cukup besar, serta dorongannya panjang. Kondisi ini ideal untuk peselancar pemula yang ingin mencoba tingkat kesulitan baru. *Spot* ini juga banyak digunakan untuk kursus *surfing* yang disediakan oleh pelatih lokal. Ombak tipe *long right-hand point break* ini juga cukup aman karena memiliki dasar karang yang tidak terlalutajam seperti di pantai selancar lainnya.

2. *BK Point*/Legok Pari

Berpindah ke sisi timur, *Batukaras Point* atau Legok Pari adalah *spot* utama bagi para peselancar tingkat pemula hingga menengah. Lokasi ini memiliki ombak kiri panjang dan konsisten yang sering disebut sebagai versi mini dari *spot* legendaris di Bali, Uluwatu. Ombaknya cukup panjang dan mengalun dengan ritme yang cocok untuk manuver klasik atau *longboarding*. Ombak di titik ini memiliki bentuk yang bersih dengan *shoulder* lebar, memungkinkan peselancar bertahan lebih lama di atas papan.

3. Bulak Bendak

Tak jauh dari Batukaras, di desa tetangga, Cimerak, terdapat *spot* Bulak Bendak yang menawarkan ombak serupa dengan BK Point namun lebih sepi pengunjung. Banyak peselancar yang datang ke sini untuk mencari *privacy* dan ruang eksplorasi yang lebih bebas. Ombaknya cukup kuat, dengan karakter *reef break* dan kadang memiliki kondisi *barrel* ketika musim dan arah angin mendukung. [Arla]

© Sarah/UGM

© Sarah/UGM

Situ Cisamping

Menemukan ketenangan di tengah alam Desa Batukaras

© Sarah/UGM

Di sisi lain Desa Batukaras, tepatnya di Dusun Mandala, terdapat Situ Cisamping, sebuah danau alami yang menyuguhkan suasana tenang dan keindahan refleksi air yang memesona. Dikelilingi oleh pepohonan rindang dan udara yang sejuk, tempat ini menjadi oase sunyi yang cocok untuk relaksasi, memancing, atau sekadar bersantai bersama keluarga. Bagi yang menyukai kegiatan lebih aktif, Situ Cisamping juga menawarkan pengalaman berenang langsung di danau, lengkap dengan tali gantung dan pohon tepi danau yang biasa dijadikan tempat melompat, favorit anak-anak muda yang gemar tantangan ringan namun menyenangkan.

Meski saat ini masih dalam tahap pengembangan, seperti pembangunan fasilitas kolam renang, tempat makan, dan perencanaan kegiatan *paddling*, Situ Cisamping tetap ramai dikunjungi. Suasana alamnya yang asri membuatnya menjadi tempat favorit bagi penduduk lokal dan wisatawan untuk beristirahat di saung-saung sederhana di pinggir danau, menikmati angin sepoi dan suara air yang menenangkan.

Selain sebagai destinasi wisata, danau ini berfungsi penting sebagai kawasan resapan air alami yang menjaga keseimbangan lingkungan di wilayah pesisir Batukaras. Pemerintah Kabupaten Pangandaran telah mulai melakukan revitalisasi secara bertahap untuk menunjang kenyamanan pengunjung tanpa mengganggu keasrian dan fungsi ekologisnya.

Dari berbagai sudut danau, pengunjung bisa menyaksikan *sunrise* dan *sunset* yang menawan, atau bersepeda menyusuri jalur perbukitan kecil di sekeliling danau. Situ Cisamping bukan sekadar tempat liburan, ia adalah ruang alami yang menyatukan ketenangan, petualangan ringan, dan hubungan manusia dengan air dan pepohonan yang memeluknya. [Arla]

© Sarah/UGM

Panorama Cahaya di Tepi Batukaras

Menelusuri keindahan sunrise dan sunset di tiga lanskap Muara, Lagoon, dan Hutan Mangrove

Jika berkunjung ke Desa Batukaras, jangan hanya terfokus pada pantainya saja. Di ujung paling tenang di Desa Batukaras, terbentang tiga lanskap indah yang saling terhubung. Ketiganya membentuk satu jalur alami yang penting secara ekologis sekaligus menyajikan pemandangan yang sangat cantik, terutama saat pagi dan sore hari.

Muara Batukaras adalah tempat bertemunya air sungai dan laut. Di sinilah air sungai bertemu dengan laut dan perahu nelayan sering lalu-lalang. Tempat ini juga menjadi salah satu spot terbaik untuk melihat *sunrise*. Dari pinggir muara, pengunjung bisa menyaksikan matahari terbit dengan sudut pandang yang terbuka ke arah timur. Warna langit yang berubah pelan, pantulan cahaya di permukaan air, serta kabut tipis yang menyelimuti area sekitar menciptakan pemandangan yang sangat memikat.

© Sarah/UGM

Saat matahari mulai turun, panorama terbaik bisa dinikmati dari area *lagoon* menuju hutan mangrove. Banyak pengunjung yang memilih duduk di pinggiran batu-batu atau di atas rerumputan, menikmati angin sore sambil berbincang. Momen *sunset* di kawasan ini menawarkan suasana yang tenang dan jauh dari keramaian.

Dengan kombinasi lanskap yang unik dan suasana yang damai, jalur muara-*lagoon*-hutan mangrove ini menjadi salah satu sudut Batukaras yang layak dieksplorasi. Baik untuk sekadar bersantai, menikmati cahaya pagi dan senja, maupun mengabadikan momen bersama teman. [Sheila]

© Sarah/UGM

Bergerak ke tengah jalur, terdapat *lagoon*, sebagai perantara hutan mangrove dengan muara. Airnya cukup tenang dan dangkal sehingga cocok untuk aktivitas santai seperti duduk di tepi atau sekadar berjalan menyusuri pinggiran. Di sekitar *lagoon*, terdapat hamparan rumput hijau yang luas serta jajaran batu besar yang sering dimanfaatkan pengunjung untuk memancing ikan atau bersantai. *Spot* ini juga cukup populer sebagai lokasi foto, terutama menjelang sore.

© Sarah/UGM

© Sarah/UGM

© Sarah/UGM

© Sarah/UGM

Batu Nunggul

Surga Tersembunyi Untuk Pecinta Alam

Jika Anda menyukai pantai tersembunyi yang belum ramai, Pantai Batu Nunggul adalah jawabannya. Terletak di bagian barat Pantai Batukaras, lokasi ini dapat dijangkau dengan sedikit *trekking* melewati perbukitan kecil di belakang kawasan *food court* Batukaras.

Medannya memang tidak mudah, tanpa jalur resmi dan sebagian besar masih berupa tanah dan semak. Namun, begitu tiba di puncak dan menuruni jalur ke pantai, keindahan yang disuguhkan sungguh memukau. Batu besar yang menjulang di tepian menjadi ciri khas, dikelilingi hamparan pasir dan ombak biru yang ganas. Karena ombaknya besar, pantai ini tidak cocok untuk berenang, tapi ideal untuk bersantai, piknik, dan berkemah.

Batu Nunggul adalah *hidden gem* sejati. Keheningan dan keasliannya membuat tempat ini cocok bagi wisatawan yang mencari kedamaian dan panorama eksotik di luar jalur *mainstream*. [Arla]

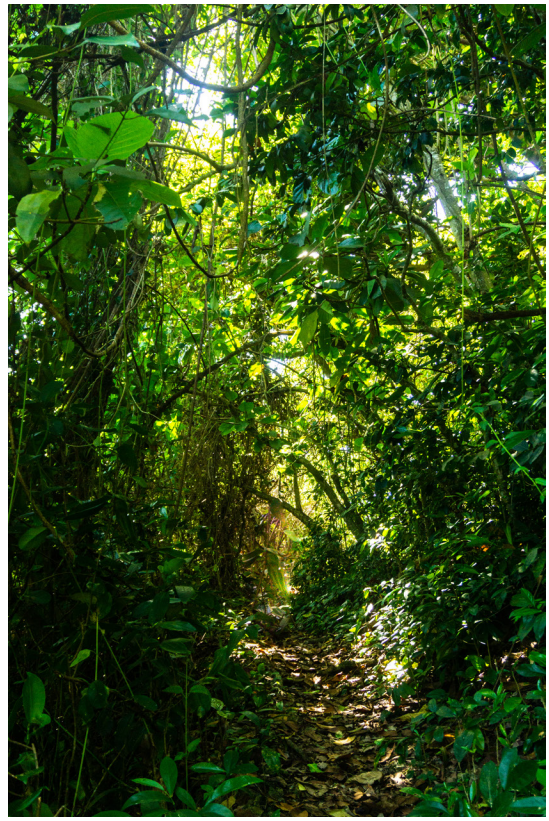

© Sheila/UGM

© Sarah/UGM

© Sarah/UGM

Harapan Nelayan di Ujung Pesisir Batukaras

Kegiatan perikanan di Batukaras masih menganut sistem sederhana yang dijalankan oleh masyarakat setempat guna terus menjalankan roda perikanan. Cakupan skalanya pun masih di tahap konvensional yang tercermin dari kegiatan perikanan sederhana dan kental akan kebersamaan masyarakatnya. Kegiatan perikanan nelayan setempat diwadahi oleh Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang ada di sekitar daerah pesisir Pantai Batukaras. Aktivitas menangkap dan menjaring ikan terpusat di tempat ini yang nampak ramai ketika pelelangan berlangsung pada siang maupun sore tiap harinya.

Di Batukaras, kegiatan nelayan berada dalam pengawasan Rukun Nelayan yang diketuai oleh Ujang Warman. Rukun Nelayan berperan penting dalam menaungi nelayan dan mengatur koordinasi perikanan agar keadaan antar nelayan tetap baik dan kondusif. Kehadiran Rukun Nelayan juga menggantikan peran pelabuhan yang hingga kini belum terealisasikan, “Menaungi anggota terkait dalam bidang bantuan. Kita ajuin ke provinsi, ke dinas-dinas terkait kelautan lah intinya,” jelas Ujang.

Dalam pengawasan Rukun Nelayan, raman atau produksi tangkapan ikan selalu terkoordinasi dengan baik. Raman ikan yang telah terkumpul kemudian ditimbang dan akan dijual melalui sistem lelang yang dilakukan di TPI. Pelelangan ikan biasanya dihadiri oleh berbagai kalangan seperti pengepul, pedagang, ataupun masyarakat yang hendak membeli eceran. Ketika tangkapan ikan mencapai jumlah besar, para pengepul biasanya datang dengan truk besar.

Pelelangan Ikan Batukaras

Sistem pelelangan ikan di Batukaras tumbuh dari keinginan para nelayan untuk tidak membuang hasil tangkapan ikan yang berlebih. Dulunya para nelayan menjual hasil tangkapannya lewat pengepul menggunakan ember. Hasil tangkapan yang begitu banyak terkadang hancur karena tidak segera dimanfaatkan. Kemudian masyarakat setempat membentuk organisasi Komisi Daerah atau KOMDA untuk mengatur terkait penjualan dan produksi ikan agar jauh dari kata mubazir.

Teknis di pelelangan ikan sendiri dimulai dari pengumpulan hasil tangkapan nelayan ke kantor Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Kemudian sistem lelang dimulai dari bawah terlebih dahulu hingga berakhir di harga tertinggi yang dipatok oleh pengepul. Melalui sistem lelang ini, nelayan Batukaras mampu mencapai pendapatan di angka 17 miliar per tahun. Ujang selaku ketua Rukun Nelayan menuturkan jumlah ini yang paling besar dibandingkan pangkalan nelayan di daerah sekitarnya seperti Pangandaran dan Bojong Salawe, “Itu paling terbesar di Kabupaten Pangandaran, kalau yang lain *gak nyampe*,” terangnya.

Ujang menuturkan, tangkapan ikan di Batukaras merupakan asli raman masyarakat setempat. Jika dibandingkan dengan pangkalan Pangandaran, kebanyakan kapal hanya menumpang mendarat dan lelang sehingga pendapatan yang masuk bukan berasal dari nelayan sekitar. Pencapaian pangkalan Batukaras ini dibuktikan lewat penghargaan dari provinsi sebagai koperasi terbaik di Jawa Barat. Hal ini juga didukung dari banyaknya jumlah nelayan sebesar 85% di Batukaras yang terdaftar sebagai anggota di TPI.

© Sarah/UGM

Tradisi Syukuran Nelayan

Wujud syukur masyarakat setempat atas melimpahnya hasil tangkapan ikan dirayakan melalui acara Syukuran Nelayan atau dulunya disebut dengan Hajat Laut. Acara yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka ini dulunya mengorbankan kepala hewan seperti kerbau atau domba yang kemudian disuguhkan ke laut menggunakan wadah bernama *dongdang*.

Namun, pihak Nahdlatul Ulama (NU) sekitar merasa hal seperti itu tidak cocok dengan kultur Islam sehingga dilakukan perubahan nama menjadi Syukuran Nelayan. Perubahan nama ini diakui Ujang memberikan hasil yang berbeda dibandingkan sebelum berganti nama. Dirinya bercerita ketika Hajat Laut hasil tangkapan ikan per harinya hanya menyentuh angka lima hingga enam kuintal saja. Lalu ketika telah berganti nama menjadi Syukuran Nelayan, hasil tangkapan mencapai puluhan ton.

Begitupun dengan aktivitas nelayan yang dulunya membutuhkan waktu hingga seharian, kini hanya membutuhkan waktu satu sampai dua jam saja untuk mendapatkan ikan. Ujang menuturkan bahwa perubahan nama ini membawa keberkahan bagi nelayan sekitar, "*Alhamdulillah* tiap syukuran nelayan itu saya rasa terkait dana yang terkumpul *alhamdulillah* memadai," ucapnya.

© Sarah/UGM

© Sheila/UGM

Di balik torehan prestasi tangkapan ikan nelayan Batukaras, masih tersisa harapan besar terhadap pemerintah setempat. Keinginan untuk memiliki kolam pelabuhan sendiri seperti yang ada di Pangandaran menjadi satu impian mereka selama ini.

Keberadaan kolam pelabuhan memiliki fungsi memudahkan kapal-kapal mendarat. Selain itu, tingginya tingkat abrasi ketika musim timuran menyebabkan perahu sampai naik hingga ke pinggir jalan. Ketika pangkalan Batukaras memiliki kolam pelabuhan sendiri, maka hal-hal seperti ini akan teratasi dan tidak mengganggu kenyamanan masyarakat.

Ujang juga percaya bahwa aktivitas nelayan di Batukaras pasti mampu menyokong pendapatan pemerintah kabupaten setempat. Walaupun berkontribusi dalam jumlah kecil, aktivitas nelayan rutin berputar dilakukan setiap harinya.

Namun, lambannya respon pemerintah terkait pembangunan kolam pelabuhan yang tak kunjung terealisasi sejak 2014 membuat Ujang khawatir akan perubahan respons nelayan Batukaras ke depannya. Untuk itu, dirinya berharap pemerintah memberikan perhatian lebih lanjut terkait nasib nelayan di Batukaras, “Cuma yang kita harapkan, tolonglah perhatikan nelayan,” ucap Ujang. [Sarah]

© Sheila/UGM

Sanggar Tari Niscala

Komunitas Tari Tradisional yang Menjaga Irama Tradisi di Tengah Gelombang Zaman

Di tengah citra Batukaras yang populer dengan ombak dan wisata petualangan airnya, berdiri sebuah ruang yang menawarkan gelombang berbeda, yaitu gelombang budaya yang dijaga lewat gerakan tari dan irama musik tradisional. Bangunan bercat biru yang kini menjadi rumah Sanggar Tari Niscala bukanlah tempat wisata populer, tapi menjadi ruang yang hangat dan penuh semangat bagi anak-anak dan remaja untuk belajar menari, mengenal akar budaya, dan berkarya.

Sanggar ini berdiri pada 1 Desember 2019, diprakarsai oleh dua penari muda, Rizal dan Sevilla. Awalnya mereka mengajar di sanggar milik orang lain di daerah Parigi. Namun, keinginan untuk mendirikan sanggar secara mandiri dan melihat potensi besar di daerah Cijulang dan Cimerak, mendorong mereka untuk membentuk sanggar sendiri. Karena belum memiliki tempat tetap, mereka memulai di sebuah ruang kosong yang disewakan di kawasan Green Canyon. Barulah pada tahun 2022, bangunan permanen yang sekarang menjadi pusat kegiatan Sanggar Niscala mulai dibangun secara swadaya. Tempat ini kini menjadi simbol ketekunan dan dedikasi untuk melestarikan seni tari Sunda dari akar Desa Batukaras.

© Sarah/UGM

© Sarah/UGM

Komunitas ini didirikan sebagai wadah alternatif bagi anak-anak dan remaja desa untuk berkegiatan positif. Nama "niscala" bukan hanya sekadar nama indah, tetapi juga cerminan niat para pendirinya. Dalam bahasa Sansekerta, “niscala” berarti teguh, tidak goyah. Filosofi ini menjadi pondasi mereka dalam menghidupkan kembali semangat berkesenian, khususnya di bidang tari tradisional Sunda yang kian jarang dijamah oleh generasi muda. Peran di dalam sanggar pun dibagi dengan jelas. Rizal, sebagai ketua sanggar, bertanggung jawab mengatur jadwal latihan dan urusan administrasi, sementara Sevilla, lulusan jurusan tari dari ISBI Bandung, menjadi pelatih utama yang membimbing para anggota memahami filosofi dan teknik gerak tari. Sevilla sendiri telah menekuni dunia tari sejak duduk di bangku SD, menjadikan pengalamannya sebagai pondasi kuat dalam membangun pendekatan pembelajaran yang sabar dan kontekstual di sanggar ini. Langkah kecil di lantai sanggar ini adalah awal dari gelombang budaya yang lebih besar, yang dimulai dari desa.

Lahir dari Kegelisahan, Bertumbuh dari Kegigihan

Awalnya, latihan dilakukan di tempat yang disewa berupa saung sederhana di kawasan Green Canyon. Tak ada bangunan tetap, tak ada fasilitas mumpuni. Hanya semangat untuk menghidupkan kembali seni tari tradisional di tengah masyarakat pesisir yang mulai tergerus arus modernitas. Namun seiring waktu, antusiasme mulai tumbuh. Orang tua mulai menyadari manfaatnya, dan anak-anak mulai merasa nyaman mengekspresikan diri lewat gerak dan irama.

Sejak 2022, Sanggar Niscala telah memiliki bangunan sederhana berwarna biru yang dibangun oleh pendirinya. Tempat ini menjadi ruang aman dan kreatif bagi anak-anak usia empat tahun hingga remaja SMA. Sanggar ini masih bersifat internal dan belum dibuka untuk umum, tetapi sudah menjalankan kurikulum berjenjang yang terbagi dalam tiga kelompok tingkat, pemula, tingkat satu, dan tingkat dua. Awalnya, semua murid dicampur karena keterbatasan jumlah dan ruang. Namun seiring bertambahnya peserta, pengelompokan pun mulai dilakukan agar proses belajar lebih terarah.

Jenis tari yang diajarkan di sanggar ini sebagian besar adalah tari tradisional Sunda, seperti Jaipong, Mojang Priangan, Ronggeng, dan Sulanjana, tarian khas dari wilayah Jawa Barat yang umum dibawakan di berbagai pertunjukan budaya. Meskipun Sanggar Niscala belum menciptakan tariannya sendiri, mereka konsisten membawa warisan budaya daerah yang berakar dari daerah di Jawa Barat. Fokus utama saat ini memang pada penguatan dasar teknik dan kecintaan pada tari tradisional, meskipun sebelumnya sanggar sempat mencoba mengajarkan tari kontemporer, *modern dance*, hingga *cover dance*. Namun setelah mempertimbangkan kembali, tim pengajar memilih untuk memperkuat pondasi tari tradisional terlebih dahulu. "Kalau tubuhnya sudah terlatih, *modern dance* pun akan lebih mudah diserap," demikian semangat mereka dalam membina.

Tantangan tentu tidak sedikit. Pandemi COVID-19 sempat membuat sanggar vakum cukup lama. Sebagian murid mundur, sementara yang bertahan pun tidak bisa berlatih secara efektif. Namun berkat pindah lokasi dan promosi yang konsisten sejak 2022, jumlah peserta mulai pulih, dan sanggar kembali hidup. Mereka bahkan mulai menerima undangan tampil di acara-acara seperti pesta tahun baru, festival, pernikahan, hingga *job-event* lainnya. Dalam kasus ini, Sanggar Niscala tak ragu merancang tari kreasi atau kontemporer sesuai kebutuhan klien, terutama untuk penari tingkat dua yang sudah lebih siap tampil di panggung.

Meski begitu, ada tantangan yang tak kalah besar seperti persepsi orang tua. Banyak yang masih menyamakan “joget TikTok” dengan kemampuan menari. Mereka berharap anak bisa cepat bisa menari seperti di video pendek, padahal dalam seni tari tradisional, prosesnya panjang dan bertahap. Satu gerakan bisa diasah berbulan-bulan. Di sinilah peran pendampingan menjadi penting, baik dari sanggar maupun keluarga. Memahami bahwa seni bukan hanya soal hasil, tetapi proses yang mendewasakan.

Untuk menarik minat generasi muda, sanggar pun mengikuti arus zaman. Mereka membuat konten media sosial, mengikuti tren digital, dan membuat *video dance challenge* ringan agar menarik perhatian anak-anak yang akrab dengan dunia digital. Namun tetap, misi utamanya adalah menanamkan rasa cinta pada budaya sendiri terlebih dahulu.

Harapan dan Ruang untuk Tumbuh

Bagi para penggerak Sanggar Tari Niscala, masa depan bukan sekadar tentang memperbanyak murid atau memperluas program latihan. Harapan mereka lebih besar untuk menjadikan Batukaras sebagai desa wisata yang tak hanya dikenal karena pantai dan peselancar, tetapi juga karena denyut kebudayaannya. Niscala mewakili suara kecil di antara gemuruh destinasi wisata populer, bahwa seni dan tradisi juga layak mendapat tempat yang terang.

Bahkan meski usianya masih terbilang muda, Sanggar Tari Niscala telah menorehkan jejak prestasi di berbagai ajang tingkat daerah maupun nasional. Di tahun 2021, mereka meraih Juara 3 Tari Kategori Grup dalam ARAS Traditional Dance Competition. Tak hanya itu, mereka juga berhasil membawa pulang Juara Terfavorit II untuk kategori beregu pelajar pada ajang Senam Kreasi Daerah FORNAS VII Jawa Barat, serta Juara 1 Lomba Modern Dance Daring Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Aldefa Raksa Kreasi. Bahkan pada Lomba Budaya Tari Nusantara 2021 yang diadakan oleh Muda Berbudaya ISBI Bandung, mereka dinobatkan sebagai tim Terfavorit.

Semua pencapaian ini menjadi bukti bahwa semangat dan konsistensi komunitas kecil di pinggir pantai pun mampu bersaing dan bersinar di panggung yang lebih luas. Niscala dapat menunjukkan bahwa seni pun dapat bersinar di Batukaras, berawal dari harapan yang mulai menjadi kenyataan. “Yang kemarin

© Sarah/UGM

kami lakukan di acara Parigel 2025 itu salah satunya," ujar salah satu penggerak sanggar setelah bisa menyelenggarakan pertunjukan seni, meski masih berskala internal dan sederhana.

Namun keterbatasan tetap ada. Misalnya, *amphitheater* yang tersedia di desa seharusnya bisa dihidupkan sebagai ruang pertunjukan terbuka, seperti konsep panggung budaya di Bali atau Jogja, di mana pertunjukan seni menjadi atraksi yang menyatu dengan lanskap wisata. Dibutuhkan dukungan nyata dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah desa, dinas pariwisata, hingga komunitas budaya setempat. "Kalau harus bikin *event* sendiri ya berat, karena tidak cukup hanya semangat. Perlu pengorganisasian, promosi, bahkan pendanaan," jelasnya.

Meski begitu, sanggar Niscala tetap rutin berlatih setiap Minggu pagi, dari pukul sembilan hingga tengah hari. Pemilihan hari Minggu pun hasil diskusi bersama para orang tua, agar tidak berbenturan dengan kegiatan anak-anak lain seperti sekolah agama, les membaca, atau berenang. "Ini bentuk kompromi, karena anak-anak sekarang kegiatannya padat. Tapi kami tetap ingin menyediakan ruang yang konsisten bagi mereka yang ingin belajar tari," tambahnya.

Untuk mewujudkan mimpi itu, dukungan struktural tetap diperlukan. Dari dinas kebudayaan, bidang promosi wisata, hingga pemerintah desa. Sanggar Niscala adalah benih yang sudah tumbuh. Ia hanya butuh tanah yang lebih luas, sinar yang lebih stabil, dan air yang mengalir teratur. Agar gerakan para penarinya tidak hanya menapaki lantai rumah, tapi bisa melangkah ke panggung yang lebih besar untuk mewakili jati diri desa, dan menjadi bagian dari cerita budaya di tengah kegiatan wisata di Batukaras. [Arla]

© Sarah/UGM

Surfing dari Sisi yang Jarang Disorot

Tekad perempuan dalam dunia surfing di Batukaras

©Anna Criselda Cinense/2025

Batukaras, sebagai daerah yang sudah menjadi tempat favorit oleh peselancar pemula, secara umum selalu identik dengan laki-laki sebagai penggelut bidang tersebut. Banyak peselancar muda yang berpotensi mengeluarkan bibit-bibit unggul sebagai atlet profesional. Di sisi lain, *surfing* bukanlah olahraga yang biasa digeluti oleh perempuan, khususnya di Desa Batukaras, terlebih lagi yang berorientasi untuk menjadi atlet.

Surfing jelas bukanlah hal yang baru di Batukaras. Akan tetapi, orang-orang masih sering menoleh dua kali ketika yang membawa papan selancar tersebut adalah perempuan. Namun, seiring perkembangan zaman, pandangan masyarakat mengenai hal tersebut pun mulai berubah. Munculnya komunitas Batukaras Surfer Girls menjadi bentuk perlawanan terhadap stigma masyarakat yang memandang rendah peselancar perempuan. Ia menjadi titik balik hadirnya ruang aman dan suportif terhadap peselancar perempuan agar tidak merasa minder terhadap minat dan bakat yang dimiliki. Komunitas yang masih dibawahi oleh Batukaras Surfing Club ini mewadahi hobi sekaligus ikatan solidaritas sesama *surfer girls*. Mereka saling menyemangati, berbagi teknik, bahkan menguatkan saat tekanan sosial terasa berat.

Melalui kisah yang diceritakan Fitri, Reni, dan Fahrani, *surfer* perempuan dengan latar dan motivasi yang berbeda terhadap dunia *surfing*, menyebutkan bahwa *surfing* telah memberikan makna besar tersendiri dalam kehidupan mereka. *Surfing* menjadi medium mereka untuk sembuh, berani, dan bangga dengan diri sendiri.

Bagi Fitri Nur Latif, *surfing* menjadi titik balik dari kehidupannya yang berat. "*Surfing* itu penolong hidupku *banget*, karena di situasi aku untuk memutuskan *surfing* itu sangat berat *banget*. Intinya motivasi hidup aku *tuh* berawal dari *surfing*," ungkapnya. Meskipun sempat ditentang oleh keluarga karena perubahan warna kulit dan stigma mengenai perempuan yang "tidak seharusnya" berselancar, Fitri tetap bertahan karena kecintaannya terhadap *surfing*. "Jadi, *kayak diem-diem* aku *surfing gitu* ke sini, karena memang senang melakukannya," tambahnya.

Berbeda dengan Reni Andini, atlet muda yang sudah berselancar sejak usia 5 tahun, yang justru memulai *surfing* karena dorongan keluarga. Reni bukan hanya sekadar rutin berlatih karena hobi semata, tetapi ia juga sudah pernah mengikuti kejuaraan Pekan Olahraga Nasional (PON). Meski ia sempat dirundung karena warna kulitnya yang gelap, terpapar matahari setiap *surfing*, ia tetap percaya diri. "Aku menjadi percaya diri karena kulit *tan skin* itu ya, manis, karena banyak malahan orang luar *tuh bela-belain* berjemur biar kulitnya bagus," katanya sambil tertawa.

Fahrani, yang baru menginjak usia 13 tahun, mulai berselancar karena tertarik melihat tamu-tamu di *homestay* milik ibunya. Meski belum bercita-cita menjadi atlet peselancar, semangatnya untuk senantiasa *surfing* setiap harinya tak kalah besar dengan teman-temannya yang ingin menjadi atlet. "Serunya

bisa dapat teman baru dari berbagai negara," ceritanya perihal keseruan dalam *surfing*. Ia pun berharap ingin bisa melakukan manuver *snap*. Sekarang ia masih terus latihan agar bisa mencapai keinginannya.

Komunitas Batukaras Surfer Girls memberikan ruang yang selama ini dicari bagi perempuan peselancar di Batukaras, tentunya agar mereka dapat merasa diterima, didukung, dan terus berkembang. Di tengah ombak, mereka pasti menemukan keberanian dan rasa percaya diri mereka masing-masing. "Kalau dulu, *cewek-cewek tuh* takut hitam, takut matahari. Sekarang setelah lihat kita, mereka jadi lebih berani," ujar Reni.

Surfing bukanlah soal siapa yang paling kuat, tetapi siapa yang paling gigih untuk bangkit saat terjatuh, bahkan oleh omongan oleh orang-orang. Di Batukaras, para *surfer girls* kini telah membuktikan bahwa laut pun bisa menjadi tempat perempuan untuk menumbuhkan mimpi, satu demi satu ombak. [Sheila]

©Ridwan Nugraha/2025

©Anna Criselda Cinense/2025

Lewat Longboard, Batukaras Mengukir Cerita

© Batukaras Surfing Club

Tampak dari tepi pantai berpasir hitam, deburan ombak yang panjang tengah dipenuhi para peselancar. Dibentangi panorama pepohonan, rentetan persewaan papan *surfing*, dan gelaran tikar wisatawan, pemandangan ini selalu memenuhi kawasan Pantai Batukaras, yang biasa masyarakat lokal sebut dengan nama Legok Pari. Penamaan Legok Pari sendiri tidak terlepas dari jenis ombak yang ada di Batukaras. Terdapat tiga jenis ombak di sini, yaitu Batukaras, Legok Pari, dan Bulak Benda.

Terkenal akan jenis ombak yang panjang membuat Batukaras cocok bagi peselancar papan panjang atau dikenal dengan *longboard*. Jenis papan ini lebih stabil, mudah untuk menangkap gelombang ombak, dan cenderung ideal bagi pemula untuk belajar berselancar. Awal mula kemunculan *longboard* di Batukaras dibawa oleh warga negara Australia bernama Scott. Dari sinilah masyarakat lokal mulai mengenal dan mencoba *longboard* yang peruntukannya identik dengan orang tua.

Kiprah *longboard* di Batukaras dipelopori oleh peselancar bernama Husni Ridwan atau kerap disapa Kang Husni yang sukses meraihkemenangan di ajang kompetisi AsianBeach Game 2008 silam. Husni mulai giat mempelajari longboard ketika saat itu belum banyak perhatian dari segi kompetisi untuk jenis papan ini. Namun, Husni terus berlatih hingga dirinya bertemu dengan Arya Subyakto yang saat itu masih menjabat sebagai Ketua Persatuan Selancar Ombak Indonesia (PSOI).

Lewat keterampilan Husni, Arya Subyakto melihat Batukaras menyimpan potensi yang besar dalam cabang olahraga *surfing*. Dirinya kemudian menjadi salah satunya yang mengusulkan *surfing*, terutama *longboard* untuk masuk ke dalam Asian Beach Game kala itu. Ia yakin *longboard* akan membawa pulang medali di ajang kompetisi tersebut. Husni semakin serius berlatih untuk Asian Beach Game 2008 yang membawanya di juara ketiga dengan perolehan medali perunggu.

Kemenangan Husni memberikan dampak membanggakan bagi Batukaras di matadunia hingga sampai ke telinga merek *brand* bernama Deus. Bersama dengan Dustin Humphrey, pemilik Deus, Husni mulai fokus mempromosikan *brand* dengan latar tempat di Batukaras melalui media film. Dari sinilah nama Batukaras secara perlahan mulai dikenal khalayak luas.

Setelah Husni, kiprah *longboard* diteruskan oleh Arif Nurhidayat atau kerap disapa Mencos. Dari situ Mencos mengikuti jejak Husni yang mengantarkannya ke kompetisi *surfing* sebagai pemain *longboard*. Selain itu, kepopuleran *longboard* di Asia yang semakin ramai, membuat Arif mulai aktif mengikuti tur kompetisi di Asia yang saat itu disponsori oleh Quicksilver. Arif kemudian didapuk sebagai yang terbaik di Asia dalam kurun waktu lima tahun kala itu, mulaidari kompetisi di Filipina, Malaysia atau dimanapun itu.

Tak sampai situ, regenerasi peselancar di Batukaras dilanjutkan oleh Deni Firdaus yang kemudian disusul oleh Dean Permana. Deni saat itu digaet menjadi *rider* di film pendek dokumenter Deus yang berjudul "BLACKBOY". Film pendek ini menceritakan keseharian Deni sebagai remaja Batukaras yang menekuni *longboarding*, mengoleksi mobil klasik, dan mengendarai motor dua tak. Film garapan Deus ini sukses meraih penghargaan di Portuguese Surf Film Festival pada tahun 2017 dan berhasil membuat orang penasaran untuk datang ke Batukaras, terutama bagi para peselancar longboard.

© Sarah/UGM

Cerita Dari Dean Permana

Berawal dari tuntutan hati, Dean Permana atau yang kerap disapa Dean memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya, Batukaras. Setelah sepak terjang dirinya di SEA Games 2019 yang berhasil membawa pulang medali perunggu, kini ia menekuni kegiatan di Batukaras Surfing Club (BSC) sebagai pembina dan sekaligus pemilik kedai kopi Hangfive. Sebelum mengabdi di tanah kelahirannya, Dean pernah menorehkan segudang prestasi gemilang untuk Indonesia.

Langkah awal Dean dimulai ketika dirinya sepakat untuk mencari pengalaman di Bali. Bali yang erat kaitannya akan dunianya surfing Indonesia begitupun dengan berbagai relasi sponsor maupun *brand* besar yang ada di sana semakin membuat dirinya mantap terbang ke Pulau Dewata. Alasan kuat ini menjadi pijakan kaki Dean untuk mewujudkan mimpinya menjadi atlet selancar profesional, "Cuma dulu mikirnya kalau *stay* terus di sini bakal susah lah prosesnya itu, makanya pindah ke Bali," tegasnya.

Hubungan Dean dengan sponsor membuka jalan baginya di kancah kompetisi *surfing*. Segala aspek finansial yang ditanggung sponsor ketika pertandingan selalu Dean manfaatkan dengan baik. Ketika Tur Asia di Bali selama kurun waktu 2016 hingga 2019, Dean berhasil menyabet *overall ranking* di posisi pertama dan kedua. Perolehan *ranking* ini membawa Dean ke pemilihan atlet SEA Games 2019 yang dilatih oleh Arya Subyakto, "Jadi *nggak* perlu menyeleksi lagi karena ini *udah* jadi patokan ranking Asia, karena *emang* dari segi kompetisi udah aktif, terus rekornya bagus, waktu itu saya terpilih dan melanjutkan buat pelatihan," jelasnya.

Perjalanan Dean di dunia kompetisi *surfing* sempat terhenti ketika pandemi COVID-19 melanda 2020 silam yang menyebabkan Pelatnas terakhirnya di tahun 2019 dibatalkan. Momen ini membawa Dean kembali untuk kembali mewujudkan cita-citanya akan regenerasi atlet selancar papan panjang di Batukaras. Dean ingin membagikan pengalamannya berjuang membawa nama negara ke para peselancar muda atau *grommet* di Batukaras lewat ilmu yang dirinya dapat di Pelatnas, "Tapi aku *pengen* ke adik-adik yang sekarang ini ya, buat jadi proses jadi atlet itu *emang nggak* mudah. Kalau mereka *pengen* benar-benar serius, saya bantu," ucapnya.

Dean kemudian aktif berdinamika bersama Batukaras Surfing Club (BSC) sebagai pembina atlet. Baginya BSC bukan hanya komunitas *surfing* saja, tetapi bagian dari hidupnya. Sebagai pengurus, Dean ingin membawa nama komunitas BSC lebih besar lagi. Selain kegiatan *surfing*, BSC juga aktif melakukan program Beach Clean dan penanaman ataupun program positif lainnya yang turut berperan dalam menjaga lingkungan di Batukaras.

Tak hanya menjadi pembina di BSC, Dean juga merupakan ketua pelaksana *event* Groms yang difokuskan bagi peselancar anak-anak di bawah 18 tahun atau *grommet*. Kompetisi ini menjadi wadah bagi *grommet* sebagai ajang unjuk panggung hasil mereka berlatih *surfing*. Menurut Dean, Groms memberikan dampak yang sangat bagus bagi *grommet* Batukaras, hal ini terlihat dari semangat mereka ketika pertandingan diumumkan. Dirinya berharap Groms mampu menjadi sarana edukasi bagi anak-anak di sini, "Bukan tentang juaranya siapa atau nanti pemenangnya siapa, tapi lebih ke edukasi prosesnya itu," tutur Dean.

Grommets Batukaras

Eksistensi *grommet* di Batukaras bermula dari pergaulan atau gaya hidup anak-anak setempat. Dulunya *surfing* memiliki stigma yang buruk di mata orang tua karena arah tujuannya yang tidak jelas. Pemikiran akan *surfing* kala itu masih kerap dikaitkan dengan alkohol, putus sekolah, dan hal-hal negatif lainnya. Selain itu, aktivitas *surfing* hanya menjadi hobi semata, bukan ke ranah yang serius. Dean kemudian membagikan pengalaman masa mudanya ketika bermain *surfing*, "Kalau dulu zaman aku kecil, satu papan itu kita harus bagi-bagi buat enam orang. Kamu dua ombak dulu, gantian aku dua ombak," kenangnya.

Lama waktu berjalan, anggapan buruk orang tua akan *surfing* kini telah hilang. Perubahan stigma buruk ini mulai berkurang ketika banyak atlet *surfing* mulai muncul di Batukaras. Salah satunya Dean ketika pulang dari ajang kompetisi bergengsi SEA Games 2019 ke Batukaras dengan perolehan medali perunggunya. Pencapaian Dean merupakan bukti bahwa hobi bisa berkembang menjadi suatu hal yang membanggakan. Saat menjadi pembina di BSC, Dean selalu menanamkan *mindset* ke para *grommet* ketika mereka ingin menjadi atlet, "*Enggak* ada yang enggak mungkin. Ketika kalian mau, kalian benar-benar bersemangat, *pengen* bisa, pasti selalu ada jalan," ucapnya.

Selain potensi bibit atlet di Batukaras, dari sisi perekonomian juga wisata minat khusus *surfing* tengah diminati wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Dean menuturkan, turis asing singgah di Batukaras bukan hanya menginap satu atau dua hari saja. Namun, banyak dari mereka menginap rata-rata seminggu bahkan dua minggu. Fenomena ini tentu memberikan pendapatan yang besar bagi masyarakat setempat, baik bagi tempat wisata hingga usaha mikro kecil.

Dean berharap Batukaras dapat terus menyumbang regenerasi atlet *surfing* bagi Indonesia ke depannya. Suatu kebanggaan baginya apabila mampu mewujudkan mimpi anak-anak Batukaras. Dirinya juga berharap pemerintah bisa lebih mendukung dan memperhatikan organisasi *surfing* yang ada di Batukaras melalui *event* besar. Melalui *event*, *surfing* juga turut mempromosikan Batukaras maupun Pangandaran di mata dunia sesuai dengan sebutan *World Destination*, "Ya yang penting ketika Batukaras lebih dikenal lagi kan dampaknya buat masyarakat di sini juga, bukan buat siapa lagi lah seperti itu," pungkas Dean. [Sarah]

© Sarah/UGM

CAPTAIN

© Sarah/UGM

© Sarah/UGM

GROMS

Next Gen Surfers of Batukaras

© Sarah/UGM

Pada tahun 2025 ini, Batukaras Surf Club kembali menggelar salah satu ajang spesialnya, GROMS, kompetisi tahunan yang mempertemukan para peselancar cilik penuh semangat baik dari Batukaras, luar daerah maupun negara lain pun dapat mengikuti kompetisi ini. GROMS hadir sebagai ajang kompetisi, sekaligus ruang pembinaan, persahabatan, dan mimpi besar sebagai atlet peselancar dapat tumbuh dari papan-papan kecil dan keberanian luar biasa dari lomba ini.

Tokoh di balik layar, Dean Permana, mantan atlet timnas peselancar, berdiri sebagai ketua panitia GROMS. Selain menjadi penggagas, ia juga menjadi penyusun konsep, pencari sponsor, agar memastikan semuanya berjalan lancar.

Menurutnya, GROMS bukan sekadar kompetisi, tetapi ruang penjaringan atlet peselancar Batukaras di masa depan. “Harapan saya *tuh*, pengen generasi selanjutnya merasakan apa yang saya rasain gitu. Kayak *surfing* tuh bukan hanya sekedar olahraga yang main-main, tapi ketika mereka *pengen* serius, ada peluang gitu dan potensinya *tuh* cukup besar untuk di Batukaras ini,” ujar Dean.

Peserta GROMS tidak hanya datang dari Batukaras, tetapi juga dari berbagai daerah bahkan luar negeri. Kalani, turis asing asal Bali yang berusia 9 tahun, datang ke Batukaras untuk mengikuti ajang kompetisi GROMS ini dan berhasil meraih juara kedua. Ia bercerita bahwa ia sudah memulai berdiri di atas papan sejak usia 2 tahun. Ia ingin menjadi atlet peselancar profesional seperti idolanya, John Forbes.

Sementara itu, Rifan, peserta lokal berusia 11 tahun, walaupun baru memulai perjalanannya di dunia *surfing* dari tahun lalu, tetapi ia sudah memiliki tekad untuk menjadi atlet profesional pula. Anak-anak seperti mereka adalah wajah masa depan selancar Indonesia, yang memulai karirnya di Batukaras.

GROMS menjadi simbol bahwa Batukaras bukan hanya sebagai destinasi *surfing* yang dikenal dan digemari oleh turis. Batukaras juga menjadi rumah bagi tumbuhnya talenta muda. Bukan tidak mungkin, gulungan ombak yang tampak sederhana inilah yang kelak akan melahirkan peselancar berkelas dunia. [Sheila]

© Sarah/UGM

Teh Iteung dan Dapur Laut dari Desa

Produksi Olahan Ikan dari Pesisir Batukaras

Di hiruk pikuk kehidupan pesisir di Dusun Sanghiangkalang, Desa Batukaras, tempat ombak dan angin laut bersahutan, seorang perempuan bernama Roswati yang mana masyarakat mengenalnya dengan "Teh Iteung", mengubah hasil tangkapan nelayan menjadi berbagai sajian bergizi dan bernilai ekonomi. Dari tangan terampilnya, ikan dan udang lokal menjelma menjadi terasi, makanan khas yaitu jambal roti, hingga pangan untuk kembali mengambil tangkapan laut. Usahanya ini bukan hanya bentuk pengolahan makanan, tapi juga wujud cinta pada sumber daya laut dan kemandirian ekonomi keluarga.

Awal mula usaha Teh Iteung tidak serta-merta berasal dari dapur rumah saja, melainkan pengembangan dari warung kaki lima sederhana yang ia bangun di lahan yang dulu dianggap kurang nyaman dan menyeramkan karena rimbun dan gelap. "Dulu *mah enggak* bersih *kayak* sekarang. Banyak daun pohon besar, orang-orang juga pada takut buat di situ," kenangnya. Akan tetapi Teh Iteung melihat peluang. Ia membersihkan lahan tersebut dan membangun warung pertamanya menggunakan terpal, ala kaki lima. Itu terjadi sekitar tahun 2017, momen yang menandai dimulainya perjalanannya sebagai pelaku UMKM kuliner laut.

Namun semangat berdagangnya sudah tumbuh dari lama. Teh Iteung mengikuti jejak ibunya yang juga pedagang. "Kan Mamah juga dulu dagang, saya jadi *ngikutin* jejak Mamah," katanya. Ia sendiri mulai berjualan sejak 2008, tepat setahun setelah menikah. Saat itu, ia masih berkeliling untuk menjajakan dagangannya. Pada masa itu, ia biasa membeli ikan dari Mak Roroh, salah satu pengolah ikan lokal yang memiliki jaring dan hasil tangkapan sendiri. Lama kelamaan, Teh Iteung pun memiliki jaring sendiri dan mulai mengolah hasil lautnya menjadi produk-produk siap saji yang kini dikenal luas di Batukaras.

Dari Dapur Sederhana, Menuju Meja Pelanggan

Teh Iteung menjalankan seluruh proses produksi dari dapur di rumahnya, mulai dari mencari bahan, penyimpanan stok dalam *freezer*, membersihkan ikan, menggiling daging, mencampur bumbu, mengemas, hingga mendistribusikan. Hampir seluruh tahap produksi dijalani sendiri, dengan bantuan dari keluarga atau tenaga bantu untuk beberapa prosesnya.

Pemasaran pun dilakukan dengan cara sederhana namun efektif, "Saya tidak punya media sosial khusus usaha, kalau pesan ya

menghubungi saya langsung. Makan di warung juga bisa, saya ada menu masakan" katanya. Produk-produk olahan ikannya dijual langsung di tempat, dan pembelinya biasanya berasal dari warga Batukaras atau sekitar Pangandaran yang sudah menjadi langganan tetap. Selain itu, banyak juga yang awalnya berlibur ke Batukaras lalu tertarik, mencicipi, dan akhirnya rutin memesan. "Kalau ada yang pesan jauh, ya saya kirim lewat ekspedisi. Kemarin juga ada yang pesan sampai Bandung, Jakarta, tergantung orangnya *aja*," lanjutnya.

Banyak pelanggan yang sudah tahu keberadaan produknya akan menyempatkan mampir jika sedang berlibur ke Batukaras. "Kalau liburan, apalagi pas Lebaran, itu *rame banget*. Banyak yang sengaja beli buat oleh-oleh," ujarnya. Tanpa strategi promosi digital atau toko *online*, kekuatan utama pemasaran Teh Iteung justru terletak pada relasi personal, rasa percaya pelanggan, dan kualitas rasa yang konsisten, sebuah pendekatan tradisional yang tetap relevan di tengah era digital.

Tantangan Laut dan Cuaca

Meski dikenal memiliki warung makan yang ramai di tepi Pantai Batukaras, inti dari usaha Teh Iteung adalah pengolahan hasil laut, baik yang dijual sebagai oleh-oleh maupun yang disajikan langsung kepada pelanggan. Dapur warungnya hanya bagian kecil dari usaha yang lebih besar, yaitu mengolah tangkapan laut menjadi produk bernilai tambah seperti abon ikan atau disini dikenal sebagai jambal roti, ikan asin, terasi, dan berbagai lauk khas pesisir.

"Ikan asin saya *bikin* sendiri, termasuk jambal roti dan ikan-ikan kecil seperti layur, wilis, dan petek yang dibelah jadi dua," jelasnya. Tak hanya itu, udang pun ia olah sendiri sesuai ukurannya. Udang rebon kecil biasanya ia jadikan terasi, sedangkan yang lebih besar dijual mentah atau diolah menjadi lauk, tergantung musim dan permintaan pembeli.

Namun, di balik kelimpahan hasil laut yang menjadi kekuatan utama usahanya, Teh Iteung menghadapi tantangan besar yang tak pernah benar-benar bisa diprediksi, seperti cuaca dan musim laut. Ketersediaan bahan baku sangat bergantung pada kondisi alam. "Kadang ikannya banyak, kadang *nggak* ada sama sekali. Angin besar bisa bikin laut sepi tangkapan. Kalau ombak besar, nelayan *nggak* bisa melaut. Bahan baku jadi langka dan mahal," tuturnya. Dalam kondisi seperti ini, ia harus cermat membaca waktu dan cuaca, serta menyiasati stok agar produksi tetap berjalan tanpa membebani biaya bahan baku yang melonjak saat musim buruk tiba. Untuk menjaga pasokan, ia tak segan mencari bahan hingga ke luar daerah.

"Kalau dari TPI sini susah, saya cari ke daerah lain, sampai ke Pangandaran dan Cilacap juga. Biar tetap ada stok, kalau masukin *freezer mah* tahan. Tiga bulan sampai empat bulan tahan. Tapi kan *gak* sampai segitu biasanya satu bulan juga *udah* habis, ambil stok lagi." tambahnya.

Di tengah tantangan tersebut, proses produksi terus berjalan dengan metode yang sudah ia kuasai dari pengalaman. Semua dimulai dari ikan atau udang segar yang masih dalam kondisi basah. Bahan-bahan itu terlebih dahulu direndam semalaman, lalu dicuci esok paginya dan langsung dijemur. "Kalau ikan asin kecil-kecil, satu hari juga udah kering, biasanya jam 12 atau jam 1 siang sudah bisa diangkat," jelasnya.

Namun, untuk produk seperti jambal roti, prosesnya lebih panjang. Ikan dijemur selama dua hingga tiga hari, dan tidak harus benar-benar kering. "Jambal roti *mah* biasanya setengah kering, jadi harus masuk *freezer*," tuturnya. Untuk ikan gabus, ia membutuhkan waktu sekitar dua hari pengeringan. Bahan baku seperti layur dan gabus umumnya dibeli dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI), sedangkan ikan kecil-kecil seperti teri atau rebon sering kali diperoleh langsung dari jaring miliknya sendiri, tanpa harus lewat TPI. Setiap jenis memiliki karakter dan perlakuan khusus, yang seluruhnya dikelola sendiri oleh Teh Iteung dengan penuh ketelitian.

© Sarah/UGM

Harapan ke Depan

Meski usahanya telah berjalan secara mandiri selama bertahun-tahun, Teh Iteung menyadari bahwa keberlanjutan usaha kecil seperti miliknya tetap membutuhkan dukungan nyata. Hingga kini, ia belum pernah mendapatkan bantuan langsung dari pemerintah atau lembaga. Semua modal usaha ia usahakan sendiri, termasuk dengan meminjam dana dari bank untuk menambah kapasitas produksi saat dibutuhkan. “Kalau *nggak minjem* ke bank, ya ke siapa lagi?” ucapnya saat membicarakan tantangan modal. Di tengah situasi itu, ia berharap ke depannya ada bentuk dukungan konkret, entah berupa tempat usaha yang lebih layak, kerja sama mitra, atau pendampingan dari pihak luar.

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah lokasi warung yang berdiri di atas lahan kawasan pesisir atau harim laut, tanah milik negara yang tidak bisa ia miliki atau kontrak secara legal. Situasi ini membuatnya sulit membangun fasilitas permanen. Ia juga merasa khawatir karena wilayah tersebut kini mulai terdampak abrasi, “Kalau makin parah, paling saya pindah jualan ke depan rumah”, pikirnya.

Sebagai pelaku UMKM pesisir, Teh Iteung berharap kawasan tempat ia berjualan bisa ditata seperti di daerah Legok Pari, yang kini sudah memiliki deretan warung tertata dan fasilitas pendukung wisata lainnya. Baginya, ruang usaha yang lebih aman akan membuka peluang lebih luas untuk berkembang, sembari tetap menjaga rasa lokal yang selama ini menjadi kekuatan produknya.

© Sarah/UGM

Lebih dari Sekadar Makanan

Usaha yang dijalankan Teh Iteung bukan hanya tentang menjual makanan, melainkan juga tentang bagaimana seorang perempuan pesisir membangun kemandirian dari dapur rumahnya sendiri. Dengan keterampilan mengolah hasil laut, ia menunjukkan bahwa potensi ekonomi bisa digali dari aktivitas sehari-hari yang sederhana namun konsisten. Mulai dari menjemur ikan asin, mengolah udang menjadi terasi, hingga menyajikan hidangan segar di warung, semua ia lakukan dengan ketekunan tinggi, menyatu antara rutinitas rumah tangga dan usaha mikro.

Ruang produksi utamanya bukanlah pabrik besar, melainkan lingkup kecil di rumah dan warung sederhana yang ia dirikan di area pantai yang dulunya sepi. Di situlah ia memproses berbagai hasil laut yang datang dan pergi tergantung musim. Tanpa banyak fasilitas, tapi dengan kerja keras dan pemahaman mendalam akan bahan baku, Teh Iteung telah menciptakan rantai produksi rumahan yang tetap hidup meski tantangan cuaca dan pasokan datang silih berganti. Kemandiriannya menjadi bukti bahwa semangat wirausaha bisa tumbuh dari akar paling sederhana, bahkan dari sudut kecil pesisir Batukaras. [Arla]

Kearifan Lokal Anyaman Atap Dahon

UMKM Kerajinan Atap Dahon Dusun Mandala

© Sarah/UGM

Di Dusun Mandala, Desa Batukaras, kehidupan bergerak dalam irama yang sederhana dan penuh ketekunan. Di antara kesibukan sehari-hari, para ibu rumah tangga memegang warisan keterampilan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, yaitu merangkai atap dari daun pohon nipah. Kerajinan ini mungkin terdengar asing bagi sebagian orang, tapi bagi masyarakat Batukaras, khususnya Mandala, atap dahon adalah bagian penting dari sejarah, keseharian, dan sumber penghidupan.

Di rumah-rumah sederhana, gulungan daun kering dan tali bambu menjadi bahan utama dalam proses kreatif yang berlangsung hampir setiap hari. Salah satunya adalah Tuti, sosok sentral dalam rantai produksi ini. Ia bukan hanya pengrajin, tetapi juga penghubung antara pembeli dan pembuat, pengatur distribusi, dan penggerak komunitas perajin atap dahon di salah satu lokasi pengrajin Mandala.

Kerajinan yang Tumbuh dari Tangan Perempuan

Atap dahon terbuat dari daun pohon nipah, sejenis tanaman tropis berdaun lebar yang tumbuh di sekitar kawasan perairan. Untuk membuat satu rangkaian atap, perajin menggunakan dua helai daun dan sepotong bambu sebagai pengikat, lalu merangkainya menggunakan teknik lipat dan ikat. Prosesnya hanya membutuhkan sekitar lima menit bagi mereka yang sudah rapi, namun ketekunan dan ketelitian adalah kunci agar hasilnya rapi dan kuat. Sifatnya yang alami dan sejuk membuat atap dahon banyak dipilih untuk bangunan semi-terbuka seperti tempat makan dan *gazebo* penginapan. Tak heran jika permintaan terbanyak datang dari kawasan wisata di Kabupaten Pangandaran.

"Satu rantai dijual seharga 1.500 rupiah. Kalau untuk bangunan besar, bisa pesan sampai 10.000 lebih," ujar Tuti. Dalam sehari, seorang perajin bisa menyelesaikan hingga 100 rantai, tergantung kondisi dan waktu luang. Menariknya, kegiatan ini sering

dilakukan sambil menjalani aktivitas lain, seperti menjaga warung, merawat anak, atau sekadar mengisi waktu luang di sela kegiatan rumah tangga.

Tidak ada pasar atau toko resmi yang menjual atap dahon di Dusun Mandala. Semua pemesanan dilakukan langsung kepada Tuti, yang kemudian akan mengkoordinasikan produksi. Jika pesanan besar datang, ia akan menghubungi perajin lain untuk bekerja sama. Inilah bentuk jaringan informal tapi solid, yang berjalan berdasarkan kepercayaan dan kerja bersama.

Tradisi Tanpa Nama, Keahlian Tanpa Sekolah

Kerajinan atap dahon tidak memiliki nama resmi, tidak pula disertai label seni tradisional. Ia hidup begitu saja, tumbuh dari kebutuhan dan ketekunan. “Kami tidak tahu dari mana awalnya. Dari kecil sudah lihat ibu dan nenek buat ini,” kata salah satu pengrajin. Proses belajar dilakukan secara turun-temurun, dari orang tua ke anak. Tanpa pelatihan formal, para ibu ini menyerap keterampilan hanya lewat pengamatan dan praktik langsung.

Saat ini, belum pernah ada pelatihan khusus atau *workshop* yang diselenggarakan secara resmi untuk kerajinan ini. Namun pintu belajar selalu terbuka, terutama bagi anak-anak muda yang ingin mencoba. Bahkan beberapa mahasiswa yang melakukan KKN atau kunjungan lapangan ke Batukaras pun sering datang untuk belajar langsung.

Peran Gender dan Tantangan Regenerasi

Dalam tradisi ini, peran gender cukup jelas terbagi, laki-laki mencari bahan baku, yaitu daun dan bambu, biasanya dengan menyeberangi sungai menggunakan perahu, lalu memilih pohon untuk mengambil daun yang masih segar, tidak terlalu muda ataupun terlalu tua. Sementara perempuan mengasah bambu yang sudah dibuat menjadi lembaran tali agar tajam dan kuat, lalu merangkai atap di rumah, di bawah naungan atap sederhana, sambil berbincang dan bercengkrama.

Sayangnya, meski pasar sudah mulai terbuka dan permintaan meningkat, jumlah pengrajin justru makin menurun. Banyak generasi muda yang memilih bekerja di sektor lain, meninggalkan kerajinan tradisional ini, “Dulu pengrajin banyak, tapi karena pemasaran kurang, kadang atapnya *udah* mulai kering baru bisa terjual. Sekarang pasarnya lebih bagus, tapi orangnya yang *makin* sedikit,” ungkap Tuti dengan nada prihatin.

Potensi dan Harapan

Atap dahon sebenarnya memiliki nilai ekologis dan ekonomi yang kuat. Bahannya mudah didaur ulang, ramah lingkungan, dan cocok untuk bangunan berkonsep alami seperti *gazebo*, saung, atau *resort*. Dalam kondisi baik, atap ini bisa bertahan hingga lima tahun.

Namun hingga kini, belum ada upaya serius untuk mengangkat kerajinan ini ke tingkat yang lebih profesional. Misalnya, belum ada pelabelan produk, dokumentasi proses, atau promosi sebagai produk wisata budaya. Padahal, jika dipadukan dengan konsep edukasi dan wisata kerajinan, atap dahon bisa menjadi ikon baru Batukaras.

Ibu-ibu pengrajin di Mandala sejauh ini menjadikan kerajinan ini sebagai pekerjaan tambahan dan rutinitas harian. Mereka tidak terlalu memikirkan soal *branding*. Namun, ketika diajak berdiskusi soal peluang dan masa depan, mereka menunjukkan antusiasme. “Kalau memang bisa dibuat pelatihan atau ada *workshop*, pasti menarik. Tapi selama ini belum pernah ada”, ujar Tuti.

Batukaras punya potensi besar untuk mengangkat kerajinan ini menjadi lebih dari sekadar produk. Ia bisa menjadi cerita visual yang kuat tentang hubungan manusia dengan alam, tentang tangan perempuan yang menganyam bukan hanya daun, tapi juga harapan, bahwa dari sebuah desa kecil, bisa tumbuh karya yang lestari dan membanggakan. [Arla]

© Sarah/UGM

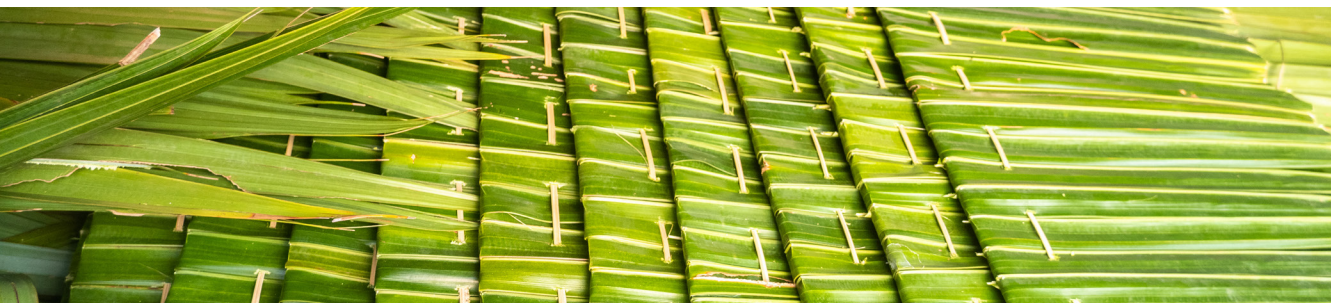

Potensi Kerajinan Kayu Lokal

Kerajinan Ukiran Kayu Dusun Sanghiangkalang

© Sarah/UGM

Di kawasan pesisir Batukaras, tepatnya di Dusun Sanghiangkalang yang masih asri, terdapat seorang pengrajin kayu yang tak asing bagi masyarakat setempat, Engkos. Ia telah puluhan tahun menekuni seni kerajinan kayu, menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari. Bukan sekadar pekerjaan, melainkan bentuk keterikatan pada alam sekitar dan budaya lokal yang menginspirasi setiap karya tangannya.

Berbekal bahan baku dari kayu-kayu alami yang banyak ditemukan di hutan dan pantai, Engkos mengolahnya menjadi berbagai produk unik seperti meja, pigura, ornamen, dan hiasan dinding. Ia percaya bahwa setiap kayu memiliki karakter dan potensi yang bisa digali. Dengan teknik yang ia pelajari sejak muda, ia tidak hanya menciptakan benda pakai, tetapi juga menghadirkan karya seni bernuansa lokal yang cocok untuk dekorasi rumah, penginapan, hingga galeri budaya.

Tidak semua karya Engkos bermula dari pesanan. Sebagian besar justru lahir dari kepekaannya terhadap potongan kayu yang dianggap tak berguna oleh orang lain. Jadi tidak hanya kayu baru, tapi kayu bekas, sisa potongan, atau bahkan limbah dari pesanan sebelumnya ia simpan dan olah kembali menjadi barang bernilai. Bagi Engkos, setiap kayu punya cerita dan potensi. Selain membuat *souvenir* dan hiasan pajangan, ia juga menerima pesanan dalam skala lebih besar, seperti papan nama untuk penginapan dan rumah makan, meja kayu, hingga dekorasi interior. Salah satu karyanya adalah patung kayu ikan marlin yang kini terpajang di kantor desa, sebagai simbol kreativitas lokal.

Proses produksi sebagian besar dilakukan di teras rumah, tanpa bengkel besar atau peralatan industri. Alat-alat yang digunakan pun sederhana, cukup untuk memahat, menghaluskan, dan memoles. Bagi Engkos, keindahan kayu justru terletak pada tampilannya yang alami. Ia lebih suka membiarkan tekstur asli kayu tetap terlihat daripada menutupinya dengan cat tebal. Bahkan dalam beberapa karya, ia sendiri yang melukis detail akhir untuk menambah kesan artistik. Sentuhan tangan langsung inilah yang membuat setiap karyanya unik, bukan produk massal, melainkan karya penuh karakter.

Bukan Hanya Kerajinan, Tapi Kisah

Karya-karya Engkos bukan sekadar hasil dari keahlian tangan, tetapi juga buah dari perjalanan panjang sebagai seniman. Ia pernah menempuh pendidikan seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta angkatan 1984, yang menjadi pondasi awal bagi eksplorasinya dalam dunia kerajinan kayu. Kini, ia kembali ke kampung halamannya di Batukaras dan menciptakan karya yang menggabungkan keunikan bentuk dengan identitas lokal.

Produk-produknya telah menarik perhatian wisatawan domestik hingga mancanegara. Beberapa tamu, terutama dari Australia, bahkan memesan langsung karya ukiran khas miliknya untuk dibawa pulang sebagai *souvenir*. Ia menyebut Batukaras Bagus, sebuah toko di samping BSC, di jajaran toko sisi pantai, sebagai salah satu

titik penjualan karyanya. Selebihnya, karya dijual dari rumah atau bekerjasama dengan pemilik perusahaan untuk mengisi *souvenir* di tokonya. Meskipun belum memiliki galeri atau promosi digital, keunikan karyanya, seperti ukiran di pipa rokok, gantungan kunci bermotif wajah, atau papan *surfing* mini bernuansa seni, mampu menarik perhatian karena tampilan yang unik. "Saya ingin *bikin* kerajinan yang *nggak* ada di tempat lain. Biar orang *nggak* bosan dan langsung tahu, ini khas sini," begitu semangatnya untuk terus bereksperimen.

© Sarah/UGM

Namun di balik semua itu, tantangan tetap ada. Ruang produksi yang terbatas, modal yang kurang, dan belum adanya dukungan promosi profesional menjadi hambatan tersendiri. Engkos berharap suatu saat bisa bekerja sama dengan pihak luar agar karyanya dapat dikenal lebih luas tanpa kehilangan jiwa lokal yang selama ini ia pertahankan.

Sinergi Alam, Karya, dan Ekonomi

Engkos tidak hanya memikirkan produksi atau penjualan. Sebagai satu dari sedikit pengrajin kayu di Batukaras, ia mulai menyadari pentingnya regenerasi pelaku seni ukir lokal. Ia mengaku prihatin karena masih sedikit yang tertarik dengan seni terutama seni kayu. Ketertarikan mereka lebih besar pada sektor wisata arus utama, seperti pantai dan hiburan air. Jika lebih diperhatikan, seni dan wisata bisa berjalan berdampingan dan saling menguatkan sektor satu sama lain.

Ia memiliki mimpi sederhana namun berdampak besar, seperti membuka kelas pelatihan kecil di desa, agar para remaja bisa mengenal nilai seni, memahami bahan alami, dan belajar menciptakan sesuatu dari lingkungannya sendiri. Ia ingin suatu hari bisa membuka kelas pelatihan kecil di desanya, tempat para remaja bisa belajar mengukir, memahami kayu, dan menciptakan karya dari bahan lokal. “Kalau ada dukungan dari pemerintah atau komunitas, saya siap jadi mentor,” katanya dengan semangat.

Sayangnya, keterbatasan modal dan belum adanya kolaborasi dengan pihak luar membuat keinginan ini belum terwujud. Ia pun berharap ada dukungan dari pemerintah atau komunitas agar bisa menginisiasi *workshop* atau membuka galeri terbuka, tempat wisatawan bisa melihat langsung proses kreatif dan membawa pulang buah tangan bernilai nilai budaya. Dalam waktu luang, ia mulai memikirkan untuk menjual produknya secara *online*, cara baru yang mungkin bisa menjembatani karyanya dengan pasar yang lebih luas.

Bagi Engkos, warisan budaya tidak boleh berhenti di generasinya. Ia ingin seni ukir dari Batukaras tetap hidup, beradaptasi, dan tumbuh bersama waktu. Meski belum menjadi bisnis berskala besar, kerajinan Engkos memiliki semua unsur yang dibutuhkan untuk menjadi UMKM unggulan berbasis ekologi dan budaya dengan bahan baku lokal, proses ramah lingkungan, nilai artistik tinggi, dan cerita yang otentik. [Arla]

© Sarah/UGM

Jejak Dakwah Islam di Tanah Batukaras

Menelusuri Sejarah dan Tradisi Ziarah di Kompleks Makam Situs Sembah Agung

© Sarah/UGM

Jika selama ini Batukaras dikenal karena pantai dan ombaknya, masih ada satu sisi desa ini yang jarang terangkat, yakni sebuah kawasan sunyi yang menyimpan jejak penting dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa Barat, khususnya di bagian selatan. Kawasan ini dikenal sebagai Situs Sembah Agung, yang terletak di Kampung Pasuketan, Desa Batukaras. Tempat ini bukan destinasi umum yang dikunjungi sembarangan. Pengunjung biasanya datang dengan niat khusus, terutama biasanya pada bulan-bulan tertentu seperti Maulud, Rajab, menjelang Ramadan, ataupun Muharram.

Ziarah ke tempat ini bukan sekadar perjalanan spiritual, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap para tokoh penyebar Islam yang berperan penting dalam sejarah keagamaan masyarakat pesisir selatan Jawa Barat. Ada tiga tokoh utama yang dimakamkan di kawasan ini, yaitu Sembah Agung, Sembah Wangsa Manggala, dan Sembah Tafsirudin. Di antara ketiganya, Sembah Agung merupakan sosok yang paling dituakan. Dalam istilah bahasa Sunda, "agung" yang dimaksudkan di sini yaitu ditinggikan sehingga nama kawasan komplek ini pun dinamakan Situs Sembah Agung.

Menurut juru kunci situs, Yayat Hidayat, Sembah Agung diyakini sebagai seorang utusan dari Kerajaan Mataram yang datang ke wilayah ini sekitar tahun 1518. Ia disebut sebagai penyebar Islam pertama dan kiprahnya dianggap sebagai tonggak awal berkembangnya Islam di Batukaras dan sekitarnya. Dua tokoh lainnya pun berperan penting, seperti Wangsa Manggala berasal dari garis Banten, sedangkan Tafsirudin merupakan tokoh lokal. Ketiganya membentuk jaringan dakwah yang mengakar dalam sejarah daerah ini.

Prosesi ziarah di situs ini dilakukan dengan tata cara yang penuh rasa hormat. Pengunjung membaca berbagai doa, tergantung makam yang diziarahi. Namun yang ditekankan oleh Yayat, ziarah ini bukan berarti untuk meminta sesuatu dari para keramat, melainkan untuk memohon keberkahan secara syar'i, sebagai bagian dari laku spiritual yang tetap berpijak terhadap ajaran Islam.

Meski menyimpan potensi besar sebagai wisata religi, Yayat menolak jika situs ini dijadikan tempat yang ramai dan dikomersialkan. Menurutnya, sakralitas jika situs ini dijadikan tempat yang ramai dan dikomersialkan. Menurutnya, sakralitas dan ketenangan adalah bagian penting dari identitas Situs Sembah Agung. Namun, di sisi lain, ia berharap ada perhatian lebih dari pemerintah maupun masyarakat setempat. Fasilitas dasar seperti MCK, tempat ibadah, dan akses jalan masih minim karena di baliknya, seluruh perawatan selama ini masih dilakukan secara swadaya oleh simpatisan dan peziarah.

Harapan Yayat sangat sederhana, yaitu agar situs ini tetap lestari, tidak dilupakan, dan mendapat tempat yang layak dalam kesadaran kolektif masyarakat Desa Batukaras. Sebuah ruang kecil yang tenang, tetapi menyimpan gema panjang sejarah, spiritualitas, dan warisan yang masih hidup di antara doa-doa yang dibisikkan di sela angin selatan. [Sheila]

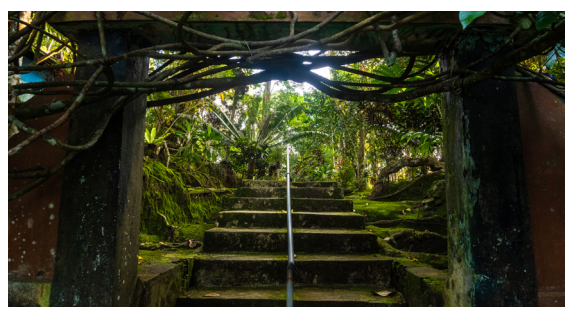

© Sarah/UGM

EN

Batukaras

as A Slow Living Place

For some, Batukaras isn't just another stop on the map, it's where the journey settles. Tucked along the southern coast of West Java, far from the hustle of mainstream tourist spots like Bali, this quiet fishing village offers something different, room to breathe.

For Alan and Gaby, two visitors from New Zealand who were here originally to visit their children, found themselves falling into the village's slow and easy rhythm. Their son lives here, and it's that family connection that first brought them to the quiet village by the sea. But it's the laid back lifestyle and warmth of the locals that keep them coming back.

Compared to the rush of big cities or the crowded beaches and mass tourism of Bali, Batukaras feels like a secret whispered between friends. You don't come here for a five star itinerary. You come to breathe, to reconnect with stillness, and to rediscover the little pleasures. The atmosphere is calm, the streets are friendly, and everything feels close and accessible. Riding a motorbike to buy fruit in the morning or stopping by the beach to watch surfers is part of their everyday routine now.

© Dokumentasi Pribadi

© Dokumentasi Pribadi

They particularly love tropical fruits, especially jackfruit, papaya, bananas, and pandan based sweets. "The pandan desserts are so unique—green, fragrant, just sweet enough," Gaby said. The couple even brought pandan back to New Zealand after their last trip.

What stands out most isn't the "what to do," but the "how it feels." Locals greet you like you've lived here all along. There's no pressure to be anywhere or spend anything. You're simply part of the rhythm, one that values slowness, sincerity, and simplicity. Batukaras may not appear in glossy travel brochures, but for those who find it, it becomes a place they quietly hold onto. A place that lets you pause and maybe even stay. They now recommend Batukaras to other travelers as a place that worth considering for your wishlist because this place serves the surf, sea, and stillness. [Sheila]

© Sarah/UGM

Coffee Spot at Batukaras

© Sarah/UGM

Hangfive Coffee and Surf

Swell Dough

© Sarah/UGM

© Sarah/UGM

Le Pari

Kokyo

© Sarah/UGM

House of Sawah

© Sarah/UGM

Ucapan Terima kasih

Terima kasih telah menjelajahi lembar demi lembar cerita tentang Batukaras. Kami berharap majalah ini bisa menjadi jendela kecil untuk melihat lebih dalam keindahan alam, kekayaan budaya, serta kehidupan komunitas di desa ini.

Dukungan dan keterlibatan dari banyak pihak sangat berarti dalam proses penyusunan publikasi ini, baik dari masyarakat, pelaku wisata, komunitas, hingga rekan-rekan yang membuka pintu untuk kami belajar lebih banyak selama menjalankan program ini.

- Sarah, Sheila, Arla

Get to Know Batukaras through our

SOCIAL MEDIA

@desawisata.batukaras

+62 813-2035-8721 (Amir)

@mapaipangandaran

Website

VISIT BATUKARAS

Paket Tur Wisata 1 Hari di Batukaras

SURF & HIKE

UNIVERSITAS
GADJAH MADA

KKN-PPM UGM PERIODE II
MAPAI PANGANDARAN 2025
SUB-UNIT DESA BATUKARAS